



# KETERAMPILAN BERBAHASA DAN APRESIASI SAstra BERBASIS INTERAKTIF



Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.  
Prof. Dr. Tawani Rahamma, M.A.  
Prof. Dr. Ir. A. Muhammad Idkhan, ST., M.T., MIP.



# KETERAMPILAN BERBAHASA DAN APRESIASI SASTRA BERBASIS INTERAKTIF

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

Prof. Dr. Tawani Rahamma, M.A.

Prof. Dr. Ir. A. Muhammad Idkhan, ST., M.T., MIP.

*Editor:* Junaedi, S.Pd., M.Pd.



Haura Utama

*Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra Berbasis Interaktif,*  
Penulis: Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd., Prof. Dr. Tawani Rahamma, M.A., dan  
Prof. Dr. Ir. A. Muhammad Idkhan, ST., M.T., MIP,  
diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Haura Utama, 2023

15 x 23 cm, viii + 107 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh  
maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk dan  
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Editor: Junaedi, S.Pd., M.Pd  
Penata isi: Zulfa  
Perancang sampul: Nita



**CV. Haura Utama**

📍 Anggota IKAPI Nomor 375/JBA/2020  
📍 Nagrak, Benteng, Warudoyong, Sukabumi  
☎ +62877-8193-0045 ✉ [haurautama@gmail.com](mailto:haurautama@gmail.com)

Cetakan I, Januari 2023

ISBN: 978-623-492-285-1

# Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penyusunan perangkat pembelajaran berupa buku ajar interaktif ini dapat diselesaikan. Buku ajar interaktif dirancang untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa, potensi diri, baik dalam aspek kognitif, afektif, keterampilan, serta kemampuan mahasiswa dalam menggunakan ilmu teknologi, karena pada hakikatnya, mahasiswa dituntut dapat menguasai berbagai keterampilan agar mampu bersaing secara global.

Tersedianya perangkat pembelajaran yang interaktif merupakan salah satu faktor yang menunjang proses pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Perangkat pembelajaran adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran atau digunakan pada tahap tindakan dalam kegiatan belajar mengajar. Perangkat pembelajaran memberikan kemudahan dan dapat membantu pendidik dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Selain itu, salah satu faktor yang juga mendukung peningkatan kualitas pendidikan adalah dengan meningkatkan kualitas keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Tujuan pembinaan bahasa Indonesia melalui pendidikan formal tersebut di samping bermaksud agar mahasiswa memiliki keterampilan berbahasa lisan maupun tulisan dengan baik, juga diharapkan memiliki jati diri dan kepribadian yang luhur serta memiliki rasa bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Peran dosen sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap mahasiswa dengan ketersediaan kegiatan pada buku ajar interaktif ini. Dosen dapat mengembangkan dan memperkaya pengalaman belajar

mahasiswa dengan daya kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang relevan dan disesuaikan dengan potensi mahasiswa. Dalam proses pembelajaran dosen harus mengajak mahasiswa untuk mendengarkan, menyajikan media yang dapat dilihat, memberi kesempatan untuk menulis dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan sehingga terjadi dialog kreatif yang menunjukkan proses belajar mengajar yang interaktif.

Pembelajaran interaktif adalah pembelajaran yang memungkinkan terciptanya hubungan timbal balik antara dosen dan mahasiswa. Selain itu, pembelajaran interaktif juga dirancang untuk menjadikan suasana belajar mengajar berpusat pada siswa/mahasiswa agar aktif membangun pengetahuannya melalui penyelidikan terhadap pertanyaan yang mereka ajukan sendiri. Untuk mewujudkan pembelajaran yang interaktif, maka salah satu hal yang mutlak dipersiapkan adalah perangkat pembelajaran yakni buku ajar interaktif, yang tentunya dapat memberikan kemudahan bagi dosen, karena buku ajar ini dapat digunakan secara *online* maupun *offline*. Perangkat pembelajaran harus disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip interaktif yakni memanfaatkan hal-hal yang dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang interaktif.

Penyusunan buku ajar ini bertujuan menjadi petunjuk atau panduan bagi dosen, serta membantu mahasiswa dalam membentuk sikap, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa. Dalam penyusunan buku ajar ini tentu masih ada kekurangan, untuk itu penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun guna untuk penyempurnaan buku ajar ini.

Makassar, Nopember 2022

Tim Penyusun

# Daftar Isi

<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>v</b>
<b>BAB I Hakikat Keterampilan Berbahasa Indonesia dan Apresiasi Sastra</b> .....	<b>1</b>
A. Pendahuluan .....	1
B. Pengertian Keterampilan Berbahasa.....	1
C. Tujuan dan Fungsi Keterampilan Berbahasa .....	2
D. Jenis Keterampilan Berbahasa.....	3
E. Aspek-aspek Keterampilan Berbahasa .....	4
F. Video Pembelajaran Keterampilan Berbahasa .....	6
<b>BAB II Keterampilan Menyimak</b> .....	<b>7</b>
A. Pendahuluan .....	7
B. Pengertian Keterampilan Menyimak.....	7
C. Keterampilan Menyimak .....	8
D. Tujuan Menyimak .....	9
E. Jenis-jenis Menyimak .....	11
F. Tahap-Tahap Menyimak.....	17
G. Proses Menyimak .....	19
H. Faktor yang Mempengaruhi Menyimak .....	19
I. Metode Menyimak.....	21
J. Video Pembelajaran Keterampilan Menyimak.....	24
<b>BAB III Keterampilan Berbicara</b> .....	<b>25</b>
A. Pendahuluan .....	25
B. Pengertian Keterampilan Berbicara.....	25
C. Tujuan Keterampilan Berbicara.....	26
D. Jenis-jenis Keterampilan Berbicara .....	27

E.	Teknik Keterampilan Berbicara.....	29
F.	Faktor Penilaian Keterampilan Berbicara.....	31
G.	Video Pembelajaran Keterampilan Berbicara .....	35
<b>BAB IV</b>	<b>Keterampilan Membaca .....</b>	<b>36</b>
A.	Pendahuluan .....	36
B.	Keterampilan Membaca.....	36
C.	Keterampilan Membaca Tingkat Dasar .....	38
D.	Keterampilan Membaca Tingkat Lanjut.....	40
E.	Membaca dalam Hati.....	40
F.	Membaca Bersuara .....	41
G.	Membaca Wacana Informatif dari Internet.....	43
H.	Video Pembelajaran Keterampilan Membaca .....	45
<b>BAB V</b>	<b>Keterampilan Menulis.....</b>	<b>46</b>
A.	Pendahuluan .....	46
B.	Pengertian Menulis .....	46
C.	Tujuan Menulis.....	47
D.	Manfaat Menulis.....	47
E.	Aspek-Aspek Menulis .....	48
F.	Video Pembelajaran Keterampilan Menulis.....	59
<b>BAB VI</b>	<b>Sastra Anak.....</b>	<b>60</b>
A.	Pendahuluan .....	60
B.	Definisi Sastra Anak.....	60
C.	Ciri-ciri Sastra Anak.....	62
D.	Fungsi Sastra Anak.....	68
E.	Manfaat Sastra Anak .....	69
F.	Unsur Perkembangan Sastra Anak .....	70
G.	Video Pembelajaran Sastra Anak .....	81



<b>BAB VII Tulisan Fiksi Dan Non Fiksi .....</b>	<b>82</b>
A.    Pendahuluan .....	82
B.    Tulisan Fiksi .....	82
C.    Tulisan Non fiksi .....	84
D.    Perumusan Tujuan .....	88
E.    Kerangka Karangan .....	88
F.    Video Pembelajaran Tulisan Fiksi dan Non Fiksi .....	95
<b>BAB VIII Apresiasi Sastra .....</b>	<b>96</b>
A.    Pendahuluan .....	96
B.    Definisi Apresiasi Sastra .....	96
C.    Ciri Apresiasi Sastra .....	97
D.    Fungsi apresiasi sastra .....	99
E.    Tahap apresiasi sastra .....	100
F.    Manfaat Apresiasi Sastra .....	101
G.    Video Pembelajaran Apresiasi Sastra .....	104
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>105</b>
<b>Tentang Penulis .....</b>	<b>107</b>



# BAB I

## Hakikat Keterampilan Berbahasa Indonesia dan Apresiasi Sastra

### A. Pendahuluan

Kompetensi dasar yang harus dicapai setelah mempelajari materi kuliah ini adalah Anda diharapkan dapat menerapkan keterampilan berbahasa Indonesia dan apresiasi sastra. Untuk mencapai kompetensi tersebut, telah dirumuskan indikator sebagai berikut:

1. Pengertian keterampilan berbahasa
2. Tujuan keterampilan berbahasa
3. Jenis keterampilan berbahasa
4. Aspek-aspek keterampilan berbahasa
  - a. Menyimak
  - b. Berbicara
  - c. Membaca
  - d. Menulis

### B. Pengertian Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa adalah kemampuan dan kecekatan menggunakan bahasa yang dapat meliputi mendengar atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa merupakan sesuatu yang penting untuk dikuasai setiap orang. Dalam suatu masyarakat, setiap orang saling berhubungan dengan orang lain dengan cara berkomunikasi. Tidak dapat

dipungkiri bahwa keterampilan berbahasa adalah salah satu unsur penting yang menentukan kesuksesan mereka dalam berkomunikasi.

Menurut Wahyu Wibowo (2001) bahasa adalah suatu sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi yang bersifat arbitrer dan konvensional. Bahasa merupakan suatu sistem yang sistematis, dan mungkin juga generatif. Bahasa juga diartikan sebagai lambang-lambang mana suka atau simbol arbitrer (Tarigan). Bahasa adalah alat komunikasi antara satu anggota masyarakat dengan menggunakan simbol bunyi yang dihasilkan dari alat ucap manusia (Gorys Keraf).

### **C. Tujuan dan Fungsi Keterampilan Berbahasa**

Tujuan keterampilan berbahasa adalah agar bahasa yang dipergunakan dapat mencapai fungsinya dengan baik dan tepat. Ada empat fungsi bahasa, yakni untuk menyatakan ekspresi diri, sebagai alat komunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial. Berikut masing-masing penjelasannya.

#### **1. Sebagai Alat ekspresi diri**

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa merupakan alat ekspresi diri, untuk mengekspresikan kehendak atau perasaan yang hendak disampaikan.

#### **2. Alat komunikasi**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan seseorang dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa sebagai alat komunikasi sekaligus alat ekspresi diri, untuk menunjukkan diri seseorang.

#### **3. Alat integrasi dan adaptasi sosial**

Bahasa Indonesia mampu mempersatukan beratus-ratus kelompok etnis di tanah air kita. Sebagai alat integrasi bangsa, ada beberapa sifat potensial yang dimiliki bahasa

Indonesia: (1) bahasa Indonesia telah terbukti dapat mempersatukan bangsa Indonesia yang *multicultural*, (2) bahasa Indonesia bersifat demokratis dan egaliter, (3) bahasa Indonesia bersifat terbuka/ transparan, dan (4) bahasa Indonesia sudah mengglobal.

#### 4. Alat kontrol sosial

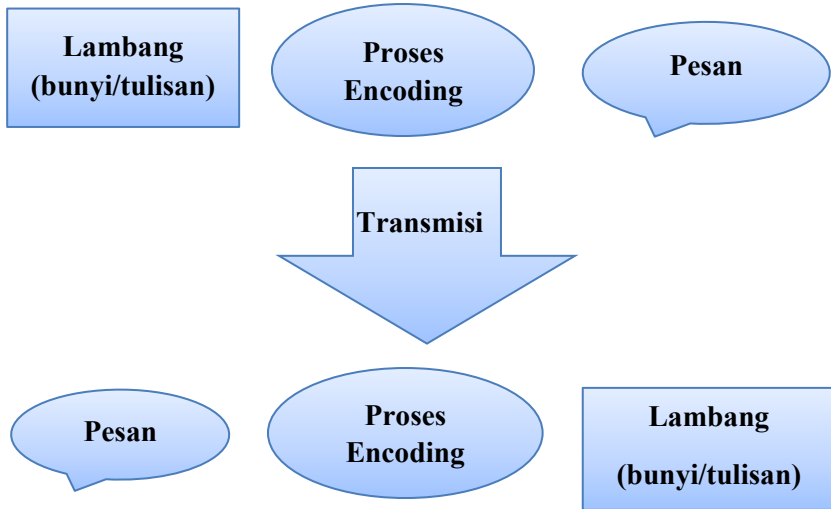
Sebagai alat kontrol sosial, bahasa Indonesia sangat efektif. Kontrol sosial dapat diterapkan pada diri kita sendiri atau kepada masyarakat pemakainya. Berbagai penerangan, informasi, atau pendidikan disampaikan melalui bahasa. Buku –buku pelajaran di sekolah sampai universitas, buku-buku instruksi, perundang-undangan serta peraturan pemerintah lainnya adalah salah satu contoh penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat kontrol sosial.

### D. Jenis Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa mencakup: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Keterampilan berbahasa berdasarkan cara penyampaiannya dapat dibagi menjadi dua yakni keterampilan berbahasa lisan (menyimak, berbicara) dan keterampilan berbahasa tulis (membaca dan menulis). Keterampilan berbahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari yakni sebagai alat komunikasi. Komunikasi dapat berupa komunikasi satu arah, dan multi arah.

1. Komunikasi satu arah, terjadi ketika seseorang mengirim pesan kepada orang lain, sedangkan penerima pesan tidak menanggapi pesan tersebut, seperti khotbah, dan berita TV dan radio.

Pengirim (pembicara/penulis)



Penerima (penyimak/pembaca)

2. Komunikasi dua arah terjadi ketika seseorang mengirim pesan (mengeluarkan ide, gagasan, pendapat) dan penerima pesan (pendengar) menanggapi isi pesan.
3. Komunikasi multi arah ketika pemberi pesan dan menerima pesan dan penerima yang jumlahnya lebih dari dua orang yang menanggapi (Abd. Gafur, 1:2009)

## E. Aspek-aspek Keterampilan Berbahasa

### 1. Menyimak

Menyimak atau mendengarkan adalah keterampilan berbahasa untuk dapat memusatkan perhatian dan mencerna informasi-informasi yang ada. Seseorang kerap kesulitan untuk mengasah keterampilan berbahasa ini karena seseorang dituntut untuk memahami inti pembicaraan, bukan hanya mengetahui setiap kata. Penyimak atau pendengar harus memusatkan perhatian pada suatu pembicaraan. Keterampilan berbahasa menyimak atau mendengar dapat dilatih setiap waktu.

## 2. Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, ide dan perasaan. Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Kita berkomunikasi dengan orang lain, mengekspresikan ide-ide kita, dan juga memahami ide-ide orang lain. Maka dari itu, alat komunikasi akan berfungsi maksimal ketika faktor-faktor yang menunjang keterampilan produktifnya dikuasai. Keterampilan berbicara diperlukan untuk dapat mengungkapkan ide atau gagasan yang ada pada diri kita. Ide atau gagasan itu tidak hanya disampaikan, tetapi dapat dicerna dengan jelas oleh si penerima informasi.

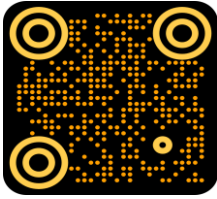
## 3. Membaca

Membaca yaitu suatu proses penyerapan informasi dari sebuah karya tulis untuk mengetahui informasi yang ingin disampaikan penulis. Membaca adalah keterampilan dalam memahami. Membaca dapat membantu kita mengembangkan seluruh bagian-bagian berbahasa, seperti kosakata, ejaan, struktur bahasa atau kalimat, dan penulisan. Membaca mampu meningkatkan intuisi berbahasa dengan cara yang sesuai. Saat kita membaca, otak berusaha mencerna informasi-informasi dan melakukan imitasi, lalu informasi itu akan disimpan dan di lain kesempatan, informasi-informasi ini dapat kita gunakan untuk berbicara maupun menulis.

## 4. Menulis

Menulis adalah kegiatan mendokumentasikan informasi ke dalam suatu sarana tulis. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut (Byrne, 1993).

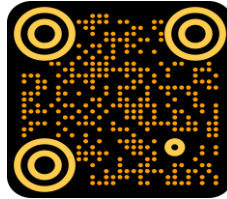
## F. Video Pembelajaran Keterampilan Berbahasa



***SCAN ME***

<https://www.youtube.com/watch?v=bGz8-G5bccs>

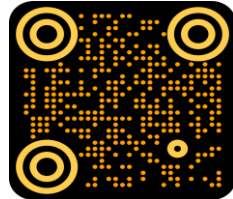
***KLIK ME***



***SCAN ME***

[https://www.youtube.com/watch?v=Bo7O\\_VC85K8](https://www.youtube.com/watch?v=Bo7O_VC85K8)

***KLIK ME***



***SCAN ME***

<https://www.youtube.com/watch?v=pXXMmbZEdGo>

***KLIK ME***



# BAB II

## Keterampilan Menyimak

### A. Pendahuluan

Kompetensi dasar yang harus dicapai setelah mempelajari materi kuliah ini adalah Anda diharapkan dapat menerapkan keterampilan menyimak. Untuk mencapai kompetensi tersebut, telah dirumuskan indikator sebagai berikut:

1. Pengertian Keterampilan Menyimak
2. Tujuan Menyimak
3. Jenis-jenis Menyimak
4. Tahap-tahap Menyimak
5. Proses Menyimak
6. Faktor yang Mempengaruhi dalam menyimak
7. Metode Menyimak

### B. Pengertian Keterampilan Menyimak

Keterampilan berasal dari kata dasar terampil. Soemarjadi (2001: 2) berpendapat bahwa keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Akan tetapi dalam pengertian sempit biasanya keterampilan lebih ditujukan pada kegiatan yang berupa perbuatan, karena terampil itu lebih dari sekedar memahami. Oleh karena itu, untuk menjadi yang terampil diperlukan latihan-latihan praktis yang bisa memberikan rangsangan pada otak, agar semakin terbiasa.

Poerwadarminta (2002: 1088), menyatakan bahwa keterampilan adalah kecakapan; atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (dengan keahlian). Keterampilan pada dasarnya potensi manusia yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan untuk memaksimalkan semua fungsi perkembangan manusia sehingga menjadikan manusia yang utuh. Setiap orang tentunya mempunyai kemampuan dan keterampilan yang berbeda-beda. Dalam konteks pemerolehan keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menulis. Melatih keterampilan ini dapat dilakukan sejak dini. Banyak sekali keterampilan yang dihasilkan, misalnya keterampilan membuat cerita, keterampilan menulis puisi, dll.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian keterampilan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah suatu kemampuan untuk melakukan sesuatu melalui belajar dengan cepat, cekat, dan tepat untuk memperoleh hasil tertentu yang berlangsung secara terus-menerus sehingga membentuk kebiasaan.

### **C. Keterampilan Menyimak**

Dalam pengajaran bahasa, terutama pengajaran bahasa lisan sering kita jumpai istilah mendengar, mendengarkan, dan menyimak. Ketiga istilah itu memang berkaitan dalam makna namun berbeda dalam arti. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian istilah itu dijelaskan seperti berikut. Mendengar diartikan sebagai menangkap bunyi (suara) dengan telinga. Mendengarkan berarti mendengarkan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Sedang menyimak berarti mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibicarakan orang (Djago Tarigan, 2003: 2.5).

Menurut Henry Guntur Tarigan (1991: 4) menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan bereaksi

atas makna yang terkandung di dalamnya. Menyimak melibatkan penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian, bahkan situasi yang menyertai bunyi bahasa yang disimak pun harus diperhitungkan dalam menentukan maknanya.

Sedangkan menurut Kamidjan dan Suyono (2002) menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh penuh perhatian, pemahaman, apresiatif yang dapat disertai dengan pemahaman makna komunikasi yang disampaikan secara nonverbal.

Berdasarkan pengertian menyimak di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan lambang-lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh, penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara nonverbal.

#### **D. Tujuan Menyimak**

Menurut Hunt (dalam Henry Guntur Tarigan, 2008: 59) ada empat fungsi utama menyimak, yaitu:

1. Memperoleh informasi yang berkaitan dengan profesi.
2. Membuat hubungan antarpribadi lebih efektif.
3. Mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan yg masuk akal.
4. Agar dapat memberikan respons yang tepat.

Sedangkan, menurut Logan dan Shrope (dalam Henry Guntur Tarigan, 2008: 60-61) tujuan menyimak seperti berikut.

1. Ada orang yang menyimak dengan tujuan utama agar dia dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara; dengan perkataan lain, dia menyimak untuk belajar.

2. Ada orang yang menyimak dengan penekanan dan penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diajarkan atau yang diperdengarkan atau dipagelarkan (terutama sekali dalam bidang seni); pendeknya, dia menyimak untuk menikmati keindahan audial.
3. Ada orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat menilai sesuatu yang dia simak (baik-buruk, indah-jelek, tepat-ngawur, logis-tidak logis, dan lain-lain); singkatnya, dia menyimak untuk mengevaluasi.
4. Ada orang yang menyimak agar dia dapat menikmati serta menghargai sesuatu yang disimaknya itu (misalnya, pembicaraan cerita, pembacaan puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi panel, dan perdebatan); pendek kata, orang itu menyimak untuk mengapresiasi materi simakan. Ada orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, ataupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat. Banyak contoh dan ide yang dapat diperoleh dari sang pembicara dan semua ini merupakan bahan penting dan sangat menunjang dalam mengomunikasikan ide-idenya sendiri.
5. Ada pula orang yang menyimak dengan maksud dan tujuan agar dia dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat; mana bunyi yang membedakan arti (distingtif), mana bunyi yang tidak membedakan arti; biasanya, ini terlihat nyata pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asyik mendengarkan ujaran pembicara asli (*native speaker*).
6. Ada lagi orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari pembicara, dia mungkin memperoleh masukan berharga.
7. Selanjutnya, ada lagi orang yang tekun menyimak pembicara untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau

pendapat yang selama ini diragukan; dengan perkataan lain, dia menyimak secara persuasif.

## E. Jenis-jenis Menyimak

Henry Guntur Tarigan (2008: 37-59) membagi jenis menyimak dalam dua macam, yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif.

### 1. Menyimak ekstensif

Menyimak ekstensif (*extensive listening*) adalah kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari seorang guru. Pada umumnya menyimak ekstensif dapat dipergunakan untuk dua tujuan yang berbeda.

Menyimak ekstensif bisa juga disebut sebagai proses menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mendengarkan siaran radio, televisi, percakapan orang di jalan, di pasar, khotbah di masjid dan sebagainya. Beberapa jenis kegiatan menyimak ekstensif antara lain:

- a. Menyimak sosial (*social listening*) yaitu kegiatan menyimak yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sosial, di pasar, di jalan, dan sebagainya.
- b. Menyimak sekunder (*secondary listening*) adalah kegiatan menyimak yang dilakukan secara kebetulan. Contoh menyimak sekunder yaitu pada saat kita belajar dan tiba-tiba kita mendengar suara anggota keluarga kita bercanda di ruang tamu, suara radio, televisi, atau suara-suara lain yang ada disekitar tempat tinggal kita.
- c. Menyimak estetik (*aesthetic listening*) ataupun yang disebut menyimak apresiatif adalah kegiatan menyimak untuk menikmati atau menghayati sesuatu. Misalnya menyimak pembacaan puisi.

- d. Menyimak pasif adalah kegiatan menyimak suatu bahasan yang dilakukan tanpa sadar

## 2. Menyimak intensif

Menyimak intensif adalah menyimak yang dilakukan untuk memahami makna yang dikehendaki. Beberapa hal yang perlu diketahui dalam menyimak intensif diantaranya yaitu menyimak intensif pada dasarnya menyimak pemahaman, menyimak intensif memerlukan tingkat konsentrasi pemikiran dan perasaan yang tinggi, menyimak intensif pada dasarnya memahami bahasa formal dan menyimak intensif memerlukan produksi materi yang disimak.

Jenis-jenis yang termasuk dalam menyimak intensif diantaranya adalah:

- a. Menyimak kritis (*critical listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak berupa pencarian kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara dengan alasan-alasan yang kuat yang dapat diterima oleh akal sehat. Pada umumnya menyimak kritis lebih cenderung meneliti letak kekurangan, kekeliruan, dan ketidakteelitian yang terdapat dalam ujaran atau pembicaraan seseorang.
- b. Menyimak konsentratif (*concentrative listening*) sering juga disebut menyimak sejenis telaah. Menurut Dawson (dalam Tarigan: 2008: 49) kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam menyimak konsentratif yaitu: (a) mengikuti petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam pembicaraan; (b) mencari dan merasakan hubungan-hubungan, seperti kelas, tempat, kualitas, waktu, urutan, serta sebab-akibat; (c) mendapatkan atau memperoleh butir-butir informasi tertentu; (d) memperoleh pemahaman dan pengertian yang mendalam; (e) merasakan serta menghayati ide-ide sang pembicara,

sasaran, ataupun pengorganisasiannya; (f) memahami ide-ide sang pembicara; (g) mencari dan mencatat fakta-fakta penting.

- c. Menyimak kreatif (*creative listening*) adalah sejenis kegiatan dalam menyimak yang mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh sesuatu yang disimaknya. Dalam kegiatan menyimak kreatif ini tercakup kegiatan-kegiatan: (a) menghubungkan makna-makna dengan segala jenis pengalaman menyimak; (b) membangun atau merekonstruksikan imaji-imaji visual dengan baik sementara menyimak; (c) menyesuaikan atau mengadaptasikan imaji dengan pikiran imajinatif untuk menciptakan karya baru dalam tulisan, lukisan, dan pementasan; (d) mencapai penyelesaian atau pemecahan masalah-masalah serta sekaligus memeriksa dan menguji hasil-hasil pemecahan atau penyelesaian tersebut.
- d. Menyimak eksploratif, menyimak yang bersifat menyelidiki, atau *exploratory listening* adalah sejenis kegiatan menyimak intensif dengan maksud dan tujuan menyelidiki sesuatu lebih terarah dan lebih sempit. Dalam kegiatan menyimak seperti ini sang penyimak menyiapkan perhatiannya untuk menjelajahi serta menemukan hal-hal baru yang menarik perhatian, informasi tambahan mengenai suatu topik dan isu, pergunjingan atau buah mulut yang menarik.
- e. Menyimak interogatif (*interrogative listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran sang pembicara karena penyimak akan mengajukan banyak pertanyaan. Dalam

kegiatan menyimak interogatif ini sang penyimak mempersempit serta mengarahkan perhatiannya pada pemerolehan informasi dengan cara menginterogasi atau menanyai sang pembicara. Dawson (dalam Tarigan, 2008: 52).

- f. Menyimak selektif adalah menyimak secara cerdas dan cermat aneka ragam ciri-ciri bahasa yang berurutan (nada suara, bunyi, bunyi asing, bunyi-bunyi yang bersamaan, kata dan frasa, serta bentuk-bentuk ketatabahasaan). Satu-satunya cara yang mungkin membuat kita terbiasa dengan bentuk akustik bahasa ialah mendengarkannya atau menyimaknya secara selektif. Salah satu keuntungan utama menyimak secara selektif pada struktur-struktur ketatabahasaan ialah struktur-struktur yang diserap oleh proses ini cenderung membuat kebiasaan-kebiasaan dalam otak kita. Bahkan setelah kita berhenti menyimak pun, terutama bagi susunan kata-kata seperti itu, otak kita terus melanjutkan proses pengklasifikasian secara otomatis segala sesuatu yang telah kita dengar itu. Beberapa bahasa menuntut adaptasi atau penyesuaian tertentu terhadap urutan prosedur yang disarankan berikut ini, tetapi bagi sebagian besar ciri-ciri bahasa yang berurutan ini, hendaklah disimak secara selektif dalam urutan sebagai berikut:

1) Nada suara

Nada suara, apakah turun atau naik ataupun tetap mendatar, jelas merupakan salah satu dari hal-hal pertama yang harus diperhatikan oleh seorang anak mengenai suatu bahasa baru. Kalau seseorang pertama kali mendengarkan suatu bahasa asing dia biasanya memperoleh kesan bahwa benar-benar tiada limit variasi-variasi puncak atau nada suara pada aneka ragam kata, frasa, dan kalimat. Akan



tetapi, secara berangsur-angsur, semakin banyak seseorang menyimak suatu bahasa maka semakin tinggi pula kesadarannya bahwa sebenarnya ada sejumlah batas yang amat tegas tempat orang (sebagai pembicara) berbuat dengan suaranya.

## 2) Bunyi-bunyi asing

Begitu seseorang menyimak secara selektif pada aneka variasi nada suatu bahasa yang biasanya memakan waktu paling sedikit seminggu atau lebih, bunyi-bunyi asing tertentu, baik konsonan maupun vokal, tentu sangat menarik perhatiannya. Oleh karena itu, segi-segi berikutnya yang harus disimak secara selektif adalah bunyi-bunyi asing dalam bahasa tersebut. Kalau suatu bunyi agak sering dipakai, cara yang baik serta bijaksana ialah hanya memusatkan perhatian pada bunyi yang satu itu. Segala sesuatu yang lainnya akan hilang dari perhatian seseorang selama perhatian dipusatkan untuk mendengarkan setiap kejadian. Dalam waktu yang amat singkat akan terlihat bahwa bunyi ini tidak selalu sama. Terdapat perbedaan-perbedaan kecil tetapi cukup sebagai ciri-ciri dasar yang ditemukan sehingga seseorang dapat menetapkan apa sebenarnya yang menentukan bunyi distingtif yang sama itu (proses yang sama dapat diikuti dalam menyimak bunyi-bunyi lain yang amat berbeda dengan bunyi-bunyi bahasa Indonesia)

## 3) Bunyi-bunyi yang bersamaan

Setelah menyimak secara selektif pada bunyi-bunyi yang asing, kita hendaknya mulai mengarahkan perhatian pada perangkat-perangkat bunyi yang bersamaan. Kalau kita mulai membedakan antara bunyi-bunyi yang bersamaan,

kita mulai mendapati bahwa kesamaan-kesamaan yang serupa itu berjalan berkelompok-kelompok.

#### 4) Kata-kata dan frasa-frasa

Setiap orang yang menyimak secara seksama pada suatu bahasa asing akan segera melihat dan menemukan kombinasi-kombinasi bunyi yang terjadi berulang-ulang. Kalau seseorang mendengar berulang kali suatu gabungan identik dua atau tiga suku kata maka besar sekali kemungkinannya merupakan suatu kata atau akar kata. Bila seseorang mendengar berulang kali kombinasi-kombinasi yang terdiri atas lima atau enam suku kata, agaknya ini merupakan frasa. Salah satu dari frasa-frasa yang paling penting dalam menyimak kata-kata secara selektif, ataupun menyimak frasa-frasa dan kalimat-kalimat secara selektif, ialah mencoba memahami konteks apa makna yang dikandungnya. Menyimak secara selektif terhadap kata-kata biasanya dimulai dengan memperhatikan setiap kombinasi bunyi yang muncul berulang-ulang, yang seolah-olah lebih menonjol dalam arus ujaran.

#### 5) Bentuk-bentuk ketatabahasaan

Dalam kebanyakan bahasa, yang kita sebut “kata” itu tidak selalu muncul dan kelihatan dalam bentuk yang sama. Kadang-kadang suatu tambahan dilekatkan pada kata itu.

Contoh dari bahasa Inggris:

Walked : walk

Roses : rose

Contoh dari bahasa Indonesia:

Berlari : lari

Melihat : lihat

Makanan : Makan

Dalam contoh lain terdapat suatu perubahan dalam kata itu sendiri.

Contoh dari bahasa Inggris:

Ran : run

Feet : foot

Sedangkan dalam kasus lain, kita mempunyai perbedaan yang sangat besar.

Contoh dalam bahasa Inggris:

Go : went (bukan go-ed\*)

Good : better (bukan good-er\*)

Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis menyimak dibagi menjadi dua yaitu, menyimak intensif dan menyimak ekstensif. Menyimak ekstensif terdiri dari menyimak sosial, sekunder, estetik dan pasif. Sedangkan menyimak intensif terdiri dari menyimak kritis, konsentrasi, kreatif, eksploratif, interogatif dan selektif.

Dalam pembelajaran menyimak cerita, jenis menyimak yang digunakan adalah jenis menyimak konsentrasi karena sudah ditentukannya unsur-unsur yang perlu diidentifikasi siswa dalam cerita yang disimak seperti penokohan, tema, latar, dan amanat cerita.

## **F. Tahap-Tahap Menyimak**

Strickland dan Dawson (dalam Henry Guntur Tarigan, 2008: 31-32) menyatakan, dari pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan menyimak pada para siswa sekolah dasar, Ruth G.

Strickland menyimpulkan adanya Sembilan tahap menyimak, mulai dari yang tidak berketentuan sampai pada yang amat bersungguh-sungguh. Kesembilan tahap itu, dapat dilukiskan sebagai berikut:

1. Menyimak berkala, yang terjadi pada saat-saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya;
2. Menyimak dengan perhatian dangkal karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan;
3. Setengah menyimak karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati serta mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak;
4. Menyimak sarapan karena sang anak keasyikan menyerap atau mengabsorbsi hal-hal yang kurang penting, hal ini merupakan penjaringan pasif yang sesungguhnya;
5. Menyimak sekali-sekali, menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak; perhatian secara saksama berganti dengan keasyikan lain; hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja;
6. Menyimak asosiatif, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan sang pembicara;
7. Menyimak dengan reaksi berkala terhadap pembicara dengan membuat komentar atau mengajukan pertanyaan;
8. Menyimak secara seksama, dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara;
9. Menyimak secara aktif untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara.

## **G. Proses Menyimak**

Logan dan Loban (dalam Henry Guntur Tarigan, 2008: 63) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Dalam proses menyimak pun terdapat tahap-tahap, antara lain:

1. Tahap Mendengar; dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraannya.
2. Tahap Memahami; setelah kita mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara.
3. Tahap Menginterpretasi; penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara, dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu.
4. Tahap Mengevaluasi; setelah memahami atau dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak pun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan pembicara.
5. Tahap Menanggapi; tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mencamkan, dan menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.

## **H. Faktor yang Mempengaruhi Menyimak**

Henry Guntur Tarigan (2008: 105) membagi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan menyimak menjadi delapan, antara lain yaitu:

1. Faktor fisik, misalnya pada seseorang yang sedang mengalami gangguan telinga, kelelahan, atau mengidap suatu penyakit sehingga perhatiannya kurang.
2. Faktor psikologis, misalnya kurangnya rasa simpati terhadap sang pembicara karena alasan tertentu, kebosanan, kejenuhan, atau sedang mengalami masalah pribadi yang berat.
3. Faktor pengalaman; kurangnya atau belum adanya pengalaman sedikitpun dalam bidang yang akan disimak juga dapat membuat kurangnya minat seseorang dalam menyimak. Kosa kata asing atau yang belum pernah dimengerti juga berpengaruh dalam proses menyimak.
4. Faktor sikap; kebanyakan orang akan bersikap menerima pada hal-hal yang menarik dan menguntungkan baginya, tetapi bersikap menolak pada hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan baginya.
5. Faktor motivasi; kebanyakan kegiatan menyimak melibatkan sistem penilaian kita sendiri. Kalau kita memperoleh sesuatu yang berharga dari pembicaraan itu, kita pun akan bersemangat menyismaknya dengan tekun dan saksama.
6. Faktor jenis kelamin; dari beberapa penelitian, beberapa pakar menarik kesimpulan bahwa pria dan wanita pada umumnya mempunyai perhatian yang berbeda, dan cara mereka memusatkan perhatian pada sesuatu pun berbeda pula. Pria lebih cenderung objektif, aktif, keras hati, analisis, rasional, tidak mau mundur, netral, intrusive, berdikari, swasembada dan menguasai emosi. Sedangkan wanita cenderung subjektif, pasif, simpatik, difusif, sensitif, mudah terpengaruh, cenderung memihak, mudah mengalah, reseptif, bergantung dan emosional.
7. Faktor lingkungan; dalam hal ini faktor lingkungan dibagi menjadi lingkungan fisik seperti letak meja dan kursi dalam ruang kelas, dan faktor lingkungan sosial seperti suasana dan

interaksi yang terjadi di lingkungan tempat dia berada, baik di rumah maupun di sekolah.

8. Faktor peranan dalam masyarakat; kemauan menyimak dapat juga dipengaruhi oleh peranan kita dalam masyarakat. Sebagai guru dan pendidik, kita ingin menyimak ceramah, kuliah, atau siaran-siaran radio dan televisi yang berhubungan dengan masalah pendidikan dan pengajaran baik di tanah air kita maupun di luar negeri. Sebagai seorang berpendidikan (mahasiswa), kita diharapkan dapat menyimak lebih saksama dan perhatian daripada kalau seandainya kita merupakan karyawan harian pada sebuah perusahaan setempat. Begitu juga para spesialis, dan pakar dari berbagai profesi, seperti hakim, psikolog, antropolog, sosiolog, linguist, apoteker, pendidik, seniman/seniwati, dan aktor/aktris, pasti akan haus menyimak pada hal-hal yang ada kaitannya dengan mereka, dengan profesi dan keahlian mereka, yang dapat memperluas pengetahuan mereka. Tanpa memperoleh informasi-informasi mutakhir mengenai bidang mereka itu, jelas mereka merasa ketinggalan zaman. Perkembangan pesat yang terdapat dalam bidang keahlian mereka menuntut mereka untuk mengembangkan suatu teknik menyimak yang baik.

Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi menyimak adalah faktor fisik, faktor psikologis, faktor pengalaman, faktor sikap, faktor motivasi, faktor jenis kelamin, faktor lingkungan dan faktor peranan dalam masyarakat.

## **I. Metode Menyimak**

Untuk meningkatkan keterampilan menyimak, maka diperlukan metode-metode yang tepat. Adapun metode-metode pembelajaran menyimak antara lain:

### 1. Simak tulis

Dalam teknik ini, guru membacakan atau memperdengarkan sebuah wacana singkat (diperdengarkan cukup satu kali). Siswa mendengarkan dengan baik.

### 2. Simak terka

Guru mempersiapkan deskripsi tentang suatu benda tanpa menyebutkan nama benda tersebut. Deskripsi itu dibacakan guru, siswa mendengarkan dengan baik kemudian siswa diminta menebak benda tersebut.

### 3. Simak cerita

Guru mempersiapkan sebuah cerita yang menarik, kemudian membacakan cerita tersebut. Siswa mendengarkan dengan baik cerita yang dibacakan guru, kemudian siswa diminta menceritakan kembali cerita tersebut dengan kata-katanya sendiri.

### 4. Bisik berantai

Bisik berantai ini dapat digunakan untuk menguji kemampuan daya simak siswa dan kemampuan untuk menyimpan dan menyampaikan pesan kepada orang lain. Bisik berantai ini dapat dilakukan secara berkelompok. Pertama-tama guru membisikkan suatu pesan kepada seorang siswa. Siswa yang bersangkutan diminta untuk membisikkan kepada siswa yang kedua dan seterusnya, siswa terakhir yang menerima pesan menuliskan pesan yang diterima di papan tulis atau mengucapkan pesan tadi dengan nyaring di hadapan teman sekelas.

### 2. Identifikasi kata kunci

Dalam menyimak suatu kalimat, paragraf atau wacana yang panjang, kita tidak perlu menangkap semua kata-kata tetapi cukup diingat kata-kata kuncinya saja. Kata kunci merupakan inti dari suatu kalimat, paragraf atau wacana yang panjang.



### 3. Identifikasi kalimat topik

Setiap paragraf dalam wacana minimal mengandung dua unsur yaitu kalimat topik dan kalimat pengembang. Kalimat topik bisa terdapat di awal, tengah dan akhir paragraf. Setelah selesai menyimak siswa disuruh mencari kalimat topiknya.

### 4. Merangkum

Mendengarkan bahan simakan yang agak panjang dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu caranya adalah melalui merangkum. Merangkum berarti merangkum bahan yang panjang menjadi sesedikit mungkin. Namun, kalimat yang singkat tersebut dapat mewakili kalimat yang panjang.

### 5. Parafrase

Suatu cara yang digunakan orang dalam memahami isi puisi yaitu dengan cara mengartikan isi puisi dengan kata-kata sendiri dalam bentuk prosa. Siswa mendengarkan puisi yang dibacakan oleh guru. Setelah selesai, siswa mengartikan kembali isi puisi dalam bentuk prosa.

### 6. Menjawab pertanyaan

Cara lain untuk mengajarkan menyimak yang efektif adalah dengan menjawab pertanyaan apa, siapa, mengapa, di mana, dan bagaimana yang diajukan sesuai dengan bahan simakan.

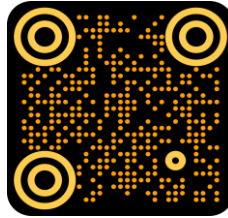
## J. Video Pembelajaran Keterampilan Menyimak



***SCAN ME***

<https://www.youtube.com/watch?v=7uB1DvgWbL8>

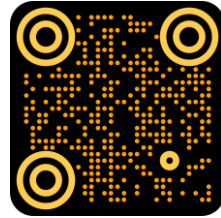
***KLIK ME***



***SCAN ME***

<https://www.youtube.com/watch?v=WfUpjDJHPBI>

***KLIK ME***



***SCAN ME***

<https://www.youtube.com/watch?v=TeIp6TyMYDQ>

***KLIK ME***

# BAB III

## Keterampilan Berbicara

### A. Pendahuluan

Kompetensi dasar yang harus dicapai setelah mempelajari materi kuliah ini adalah Anda diharapkan dapat menerapkan kemampuan dasar dalam kegiatan menulis. Untuk mencapai kompetensi tersebut telah dirumuskan indikator sebagai berikut:

1. Pengertian Keterampilan Berbicara
2. Tujuan Keterampilan Berbicara
3. Jenis-jenis Keterampilan berbicara
4. Teknik Keterampilan Berbicara
5. Faktor Penilaian Keterampilan Berbicara

### B. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah sebuah kemampuan berbahasa dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan ide, pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan kepada orang lain sebagai mitra pembicara didasari oleh kepercayaan diri, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain. Berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Dalam penyampaian informasi, secara lisan seorang pembicara harus mampu menyampaikannya dengan baik dan benar agar informasi tersebut dapat diterima oleh pendengar.

Untuk menjadi pembicara baik, pembicara harus mampu menangkap informasi secara kritis dan efektif, hal ini berkaitan dengan aktivitas menyimak. Apabila pembicara merupakan seorang penyimak yang baik maka ia mampu menangkap informasi dengan baik. Berikut definisi dan pengertian keterampilan berbicara dari beberapa sumber buku:

Menurut Iskandarwassid (2010), keterampilan berbicara adalah keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

Menurut Hermawan (2014), keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan atau perasaan kepada mitra pembicara.

Menurut Arsjad dan Mukti (1988), keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian (*junction*).

Menurut Utari dan Nababan (1993), keterampilan berbicara adalah pengetahuan bentuk-bentuk bahasa dan makna-makna bahasa tersebut, dan kemampuan untuk menggunakannya pada saat kapan dan kepada siapa. Kemampuan berbicara yang baik adalah kecakapan seseorang dalam menyampaikan sebuah informasi dengan bahasa yang baik, benar dan menarik agar dapat dipahami pendengar.

### **C. Tujuan Keterampilan Berbicara**

Tujuan berbicara secara umum adalah karena adanya dorongan keinginan untuk menyampaikan pikiran atau gagasan

kepada orang lain (yang diajak berbicara). Sedangkan tujuan secara khusus adalah mendorong orang untuk lebih bersemangat, mempengaruhi orang lain agar mengikuti atau menerima pendapat (gagasannya), menyampaikan suatu informasi kepada lawan bicara, menyenangkan hati orang lain, memberi kesempatan lawan bicara untuk berpikir dan menilai gagasannya.

Pembelajaran dalam melatih keterampilan berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu mencapai kemampuan berbicara dengan baik. Menurut Hermawan (2014), tujuan keterampilan berbicara bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Kemudahan berbicara, peserta didik harus dilatih untuk mengembangkan keterampilan berbicara agar terlatih kepercayaan diri dalam pengucapannya.
2. Kejelasan, untuk melatih peserta didik agar dapat berbicara dengan artikulasi yang jelas dan tepat dalam pengucapan.
3. Bertanggung jawab, latihan untuk peserta didik agar berbicara dengan baik dan dapat menempatkan pada situasi yang sesuai agar dapat bertanggung jawab.
4. Membentuk pendengar yang kritis, melatih peserta didik dalam menyimak lawan bicara dan mampu mengoreksi jika ada ucapan yang salah.
5. Membentuk kebiasaan, yaitu membiasakan peserta didik dalam mengucapkan kosa kata atau kalimat sederhana secara baik dan ini juga harus dibantu oleh lingkungan sekolah atau guru.

#### **D. Jenis-jenis Keterampilan Berbicara**

Menurut Musaba (2012), keterampilan berbicara dapat dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain yaitu sebagai berikut:

## 1. **Bercerita**

Bercerita adalah menuturkan suatu cerita secara lisan (walaupun bahan cerita bisa berwujud karangan tertulis). Kebiasaan bercerita ini banyak ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Pada waktu dulu kegiatan bercerita jauh lebih semarak, dibandingkan masa sekarang. Kegiatan bercerita di kalangan masyarakat Jawa dan beberapa daerah lain juga mengenal kegiatan bercerita berupa pertunjukan wayang yang dibawakan oleh dalang dengan perangkat alatnya. Banyak daerah lain mengenal kegiatan bercerita tersebut dengan nama dan cara yang berbeda-beda. Kegiatan bercerita yang disebutkan di sini lebih bersifat tradisional, berlaku secara turun-temurun.

## 2. **Debat**

Istilah debat tampaknya juga cukup dikenal di kalangan masyarakat. Terkadang ada ungkapan untuk seseorang yang senang berdebat, maka disebut suka debat atau jago debat. Debat sebenarnya mirip dengan dialog. Debat berarti bertukar pikiran secara terbuka untuk membahas masalah yang masih merupakan pro dan kontra dengan memperhatikan aturan dan tata tertib tertentu.

## 3. **Diskusi**

Istilah diskusi cukup dikenal, terutama di kalangan kaum terdidik. Bagi kalangan kampus, diskusi sudah merupakan kegiatan yang dianggap lazim. Diskusi diartikan sebagai pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Diskusi kelompok biasanya ditandai dengan lebih terbatasnya jumlah peserta, tingkat keformalannya kurang menonjol. Diskusi panel biasanya menghadirkan beberapa pembicara kunci atau para penyaji materi, kemudian diikuti audiens. Dalam diskusi panel yang banyak berperan adalah para panelis (para penyaji atau pembicara), audiens memang

diberi kesempatan memberikan pendapat atau tanggapan, tetapi jatahnya lebih sedikit.

#### **4. Wawancara**

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio atau ditayangkan pada layar televisi. Istilah wawancara sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Wawancara mirip dengan dialog. Namun, wawancara cenderung lebih mengaktifkan orang yang diwawancarai. Orang yang diwawancarai tentu amat beragam, bisa ia merupakan seorang ahli atau narasumber, juga bisa sebagai anggota masyarakat biasa.

#### **5. Pidato dan Ceramah**

Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang suatu hal. Sedangkan ceramah merupakan suatu kegiatan berbicara di depan umum dalam situasi tertentu untuk tujuan tertentu dan kepada pendengar tertentu.

#### **6. Percakapan**

Percakapan adalah dialog antara dua orang atau lebih. Membangun komunikasi melalui bahasa lisan (melalui telepon, misalnya) dan tulisan (di chat room). Percakapan ini bersifat interaktif yaitu komunikasi secara spontan antara dua atau lebih orang.

### **E. Teknik Keterampilan Berbicara**

Menurut Oetomo (2015), terdapat beberapa teknik berbicara yang harus dikuasai untuk mendapatkan kemampuan atau keterampilan berbicara, yaitu sebagai berikut:

## 1. Teknik berbicara yang Baik

Bicaralah ramah pada setiap orang. Perkataan/artikulasi pun harus jelas agar tidak terjadi *miscommunication*. Perhatikan pula pemilihan kata. Meski bertujuan baik, jika salah berkata-kata maka tujuan itu tidak akan tercapai. Lakukan kontak mata pada lawan bicara. Saat bicara dengan atasan, usahakan fokus. Bicara seperlunya, Jangan ngelantur sehingga intinya malah tidak jelas. Kalau atasan memancing kita membicarakan masalah personal seorang rekan sekerja, sebagai bawahan yang profesional sebaiknya kita berbicara diplomatis.

## 2. Teknik berbicara di depan umum

Berbicara di depan umum bukanlah soal bakat. Kemampuan tersebut bisa dilatih dengan kepercayaan diri dan kuasai bahan pembicaraan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melatih teknik berbicara di depan umum antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Tunjukkan antusias terhadap situasi dan pendengar.
- b. Lakukan kontak mata 5-15 detik, dan tatapan kita pun harus berkeliling bukan pada satu orang saja. Jadi, semua orang merasa diajak berbicara.
- c. Perhatikan senyuman agar lawan bicara fokus pada kita.
- d. Sisipkanlah humor, karena humor akan menghilangkan kejenuhan, namun hindari humor yang berbau porno.
- e. Fokus pada pembicaraan. Tidak perlu memperlihatkan semua wawasan yang kita punya, karena akan menunjukkan kita sok pintar.
- f. Berikan pujian yang jujur pada orang lain, tanpa menyimpang dari maksud.



### 3. Teknik Berbicara Profesional

Seorang profesional perlu mengenal teknik presentasi yang efektif. Terdapat tiga faktor penting yang perlu diperhatikan dalam berbicara secara profesional, yaitu:

- a. Faktor verbal 7 %, menyangkut pesan yang kita sampaikan termasuk kata-kata yang kita ucapkan.
- b. Faktor vokal, 38 %, seperti intonasi, penekanan, dan resonansi suara.
- c. Faktor visual, 55 % yakni penampilan kita.

### 4. Teknik Membuka dan Menutup Pembicaraan

Untuk mengawali suatu pembicaraan, adakanlah small talk, seperti mengucapkan selamat pagi, siang atau malam. Untuk memancing perhatian pendengar, lemparkan joke ringan. Setelah itu baru ke topik utama. Akhiri pembicaraan dengan ilustrasi dan summary hasil pembicaraan di dalamnya. Jadi, jangan bicara dari A sampai Z, sebaiknya diringkas sehingga orang mengerti dan tidak melupakan pesan atau intisari pembicaraan. Berbicara atau berkomunikasi secara profesional menuntut kesiapan tiga hal. Pertama wawasan atau materi yang disampaikan, kedua cara penyampaian yang meliputi gerak, intonasi suara, dan penekanannya, ketiga penampilan. Semua hal tersebut dapat dipelajari asalkan siswa memiliki kemauan. Milikilah motivasi untuk maju dan berkembang mencapai keberhasilan yang diinginkan.

### F. Faktor Penilaian Keterampilan Berbicara

Menurut Arsjad dan Mukti (1988), terdapat dua faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara dalam memperoleh keterampilan berbicara dengan efektif dan baik, yaitu faktor kebahasaan dan faktor non-kebahasaan. Adapun penjelasan dari dua faktor penilaian keterampilan berbicara tersebut adalah sebagai berikut:

## 1. Faktor Kebahasaan

Faktor-faktor kebahasaan sebagai penilaian keterampilan berbicara seseorang antara lain adalah sebagai berikut:

- a. **Ketepatan ucapan.** Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik, atau sedikitnya bisa mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap cacat kalau menyimpang terlalu jauh dari ragam lisan biasa. Sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pemakaiannya (pembicara) dianggap aneh.
- b. **Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai.** Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara, bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Ketepatan masalah yang dibicarakan dan durasi yang sesuai, akan menjadi lebih menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan dapat menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang.
- c. **Pilihan kata (diksi).** Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar. Pendengar akan lebih tertarik dan senang mendengarkan kalau pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya, dalam arti yang betul-betul menjadi miliknya, baik sebagai perorangan maupun sebagai pembicara. Selain itu, pilihan kata juga disesuaikan dengan pokok pembicaraan.

- d. **Ketepatan sasaran pembicaraan.** Hal ini menyangkut pemakaian kalimat pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat.

## 2. Faktor Non-kebahasaan

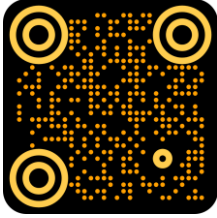
Faktor-faktor non-kebahasaan sebagai penilaian keterampilan berbicara seseorang antara lain adalah sebagai berikut:

- a. **Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku.** Pembicara yang tidak tenang, lesu, dan kaku tentu akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik. Dari sikap yang wajar saja sebenarnya pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. Tentu saja sikap ini sangat ditentukan oleh situasi, tempat, dan penguasaan materi.
- b. **Pandangan harus diarahkan pada lawan bicara.** Supaya pendengar dan pembicara betul-betul dalam kegiatan berbicara, maka pandangan pembicara harus sesuai. Pendengar yang hanya tertuju pada satu arah, akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan.
- c. **Kesediaan menghargai pendapat orang lain.** Dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau ternyata memang keliru.

- d. **Gerak-gerak dan mimik yang tepat.** Gerak-gerak dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal yang penting selain mendapat tekanan, biasanya juga dibantu dengan gerak-gerak atau mimik. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku. Tetapi gerak-gerak yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara.
- e. **Kenyaringan suara yang pas.** Tingkat kenyaringan ini tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik. Tetapi perlu diperhatikan jangan berteriak, aturlah kenyaringan suara supaya dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas, dengan juga mengingat kemungkinan gangguan dari luar.
- f. **Kelancaran.** Seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Sering kali seorang mendengar pembicara berbicara terputus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang sangat mengganggu penangkapan pendengar, misalnya menyelipkan bunyi e, o, a, dan sebagainya. Sebaliknya pembicara yang terlalu cepat berbicara juga akan menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraannya.
- g. **Relevansi/Penalaran.** Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan kenyataan. Proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah jelas. Hal ini berarti hubungan bagian-bagian dalam kalimat dan hubungan kalimat dengan kalimat harus jelas serta berhubungan dengan pokok pembicaraan.
- h. **Penguasaan topik.** Pembicaraan formal selalu menuntut persiapan, tujuannya tidak lain supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi

penguasaan topik ini sangat penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.

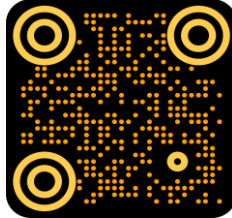
### G. Video Pembelajaran Keterampilan Berbicara



***SCAN ME***

<https://www.youtube.com/watch?v=7H0QLekI3W8>

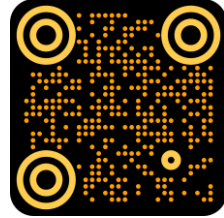
***KLIK ME***



***SCAN ME***

<https://www.youtube.com/watch?v=t9EHHOMWvA8>

***KLIK ME***



***SCAN ME***

<https://www.youtube.com/watch?v=7qjkehtPwoI>

***KLIK ME***

# BAB IV

## Keterampilan Membaca

### A. Pendahuluan

Kompetensi dasar yang harus dicapai setelah mempelajari materi kuliah ini adalah Anda diharapkan dapat menerapkan keterampilan membaca di SD. Untuk mencapai kompetensi tersebut, telah dirumuskan indikator sebagai berikut:

1. Keterampilan membaca tingkat dasar
2. Keterampilan membaca tingkat lanjut
3. Membaca dalam hati
4. Membaca bersuara
5. Membaca wacana informatif dari internet

### B. Keterampilan Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Hodgson 1960: 43-44).

Dari segi *linguistic*, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang

justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup perubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. (Anderson 1972: 209-210).

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna atau arti erat kaitannya dengan maksud, tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Berikut ini tujuan dalam membaca, yaitu :

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh; tentang apa yang telah dilakukan oleh sang tokoh; apa yang terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
2. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topic yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk ide-ide utama (*reading main for ideas*).
3. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula, pertama, kedua dan ketiga/seterusnya. Setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian-kejadian dibuat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
4. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada pembaca,

mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal, ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).

5. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading for classify*).
6. Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh, atau bekerja seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
7. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*). (Anderson, 1972:214).

### **C. Keterampilan Membaca Tingkat Dasar**

Keterampilan membaca tingkat dasar atau membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar atau kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Empat Aspek Keterampilan Berbahasa dalam Dua kelompok kemampuan yaitu:

1. keterampilan yang bersifat menerima (reseptif) yang meliputi keterampilan membaca dan menyimak.



2. keterampilan yang bersifat mengungkap (produktif) yang meliputi keterampilan menulis dan berbicara.
3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis, baik dalam situasi resmi non resmi, kepada siapa, kapan, dimana, untuk tujuan apa. bertumpu pada kemampuan dasar membaca dan menulis juga perlu diarahkan pada tercapainya kemahiran berbahasa. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat.
4. Pembelajaran membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran. Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses ketrampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Sehingga dapat dipahami bahwa membaca permulaan adalah tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar.

Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan membaca dan teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II. Pengajaran membaca permulaan bertujuan agar siswa mempunyai pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membaca Bahasa Indonesia, agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi dan pelafalan yang tepat. Pembelajaran membaca

permulaan di sekolah dasar bertujuan siswa mengenal dan menguasai sistem tulisan sehingga mereka dapat membaca dengan menggunakan sistem tersebut.

Adapun tujuan lain dari membaca permulaan adalah untuk membangkitkan, membina dan memupuk minat anak untuk membaca. Jadi tujuan membaca permulaan peserta didik dapat merubah dan melafalkan huruf-huruf menjadi bunyi yang bermakna, dan menangkap isi bacaan dengan baik dan benar

#### **D. Keterampilan Membaca Tingkat Lanjut**

Pembelajaran membaca lanjut merupakan pembelajaran membaca yang lebih menekankan kepada pemahaman membaca siswa. Beda dengan membaca permulaan, siswa hanya dituntut untuk menyuarakan isi bacaannya. Membaca lanjut merupakan tingkatan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan, membaca lanjut sudah menekankan pemahaman siswa dalam membaca walaupun terbatas. Tingkatan membaca lanjut ini disebut dengan membaca untuk belajar (*reading to learn*).

#### **E. Membaca dalam Hati**

Secara sederhana pengertian membaca dalam hati adalah suatu kegiatan yang mengandalkan kemampuan visual, pemahaman serta ingatan dalam menghadapi bacaan, tanpa mengeluarkan suara atau menggerakkan bibir. Kegiatan membaca dalam hati biasanya dilakukan pada tempat-tempat ramai dengan tujuan agar tidak mengganggu kegiatan orang lain, misalnya saja ketika anda berada di dalam kelas, anda membaca buku cerita sedangkan teman anda sedang membaca majalah maka apabila anda melakukan kegiatan membaca dengan bersuara secara otomatis akan mengganggu konsentrasi teman anda begitu pula sebaliknya (Mulyati, 2007: 4.3).

Sebenarnya kegiatan membaca dalam hati bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar lebih mudah

memahami memahami teks yang dibacanya secara mendalam. Hal ini dikarenakan membaca dalam hati memberikan proses pencernaan yang lebih cepat. Terjadi proses berpikir, karena hal tersebut dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca. (Rahim, 2007 : 121). Secara garis besar membaca dalam hati dapat dibagi atas:

1. Membaca ekstensif

Membaca ekstensif yaitu membaca secara luas, dimana objek bacaannya adalah berbagai jenis teks yang mungkin dibaca dalam waktu yang singkat. Kegiatan membaca ekstensif tidak memerlukan tingkat pemahaman yang terlalu tinggi karena telah banyak sumber bacaan yang dibaca bahkan berlebih-lebihan, misalnya saja pada laporan surat kabar. (Tarigan, 2008 : 32).

2. Membaca intensif

Membaca intensif adalah suatu kegiatan membaca yang dilakukan di dalam kelas, misalnya pada pengerjaan tugas yang panjangnya kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari, yang memerlukan adanya ketelitian serta penanganan yang begitu terperinci. Pada kegiatan membaca intensif keterampilan-keterampilan bukanlah hal utama atau yang harus diperhatikan sekali, melainkan hasil-hasilnya atau pemahaman yang tercipta dari aksara atau tanda-tanda hitam diatas kertas. Hal ini sangat erat hubungannya dengan kecepatan membaca, karena kecepatan membaca akan menurun jika secara terperinci memperhatikan isi dalam bacaan. (Tarigan, 2007 : 36 – 37).

## **F. Membaca Bersuara**

Membaca bersuara (Membaca nyaring) merupakan aktivitas antara guru dan murid atau pembaca dengan pendengar untuk bersama-sama memahami makna suatu bacaan. Pembaca nyaring juga dituntut keterampilan memahami makna dan perasaan yang terkandung dalam bacaan. Pembaca nyaring juga dituntut

keterampilan penafsiran lambang tulis, penyusunan kata-kata, serta penekanan sehingga sesuai dengan ujaran nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembaca nyaring juga dituntut memiliki kecepatan mata yang tinggi serta pandangan yang jauh karena di samping membaca juga harus menjaga hubungan harmonis dengan pendengar. Lawan membaca nyaring adalah membaca dalam hati. Membaca dalam hati bibir tidak boleh bergerak-gerak, apalagi mengeluarkan suara meskipun perlahan. Jika ini dilakukan maka akan menghambat perkembangan jenis membaca dalam hati.

Membaca nyaring bagi sebagian besar anak Indonesia merupakan problem lisan (*oral matter*). Hal ini karena bagi sebagian besar anak Indonesia, menggunakan bahasa merupakan bahasa asing. Oleh karena itu, kegiatan membaca nyaring lebih tepat jika diarahkan pada ucapan (*pronunciation*) dari pada ke pemahaman. Seorang guru di Sarmi mengatakan bahwa dirinya pernah selama tiga tahun mengajar hanya berkutat pada abjad saja. Bagaimana murid dapat mengucapkan bunyi dengar benar. Menyimak pengakuan guru tersebut kita harus mengacungi jempol betapa bertanggung jawabnya Beliau dalam mendidik anak bangsa di Papua tersebut.

Keterampilan membaca nyaring seharusnya telah mantap diberikan di sekolah dasar kelas IV. Jadi., di kelas III dan kelas IV kegiatan membaca harus difokuskan pada membaca nyaring. Pada waktu kelas V anak sudah membaca intensif atau membaca dalam hati. Hanya sekali-kali saja kegiatan membaca ini dilakukan, tetapi dengan penekanan tambahan, misalnya dengan perasaan. Kegagalan pencapaian kompetensi membaca nyaring di kelas III dan kelas IV akan mengakibatkan kegagalan kompetensi membaca dalam hati di kelas V dan VI dan tentunya kelas selanjutnya sampai di perguruan tinggi.

## **G. Membaca Wacana Informatif dari Internet**

Setiap hari, dilingkungan kita tersedia berlimpah informasi yang tidak terbatas. Informasi tersebut dapat berwujud bahan bacaan berupa Koran, majalah, jurnal, buku, surat elektronik (e-mail), artikel dan berita/artikel yang disampaikan melalui internet. Oleh karena itu, untuk menghadapi sumber informasi yang begitu banyak maka kita dituntut memiliki kemampuan memilih bahan bacaan dengan cepat serta berkemampuan membaca cepat pula. Adapun strategi membaca yang efektif adalah:

### **1. Membaca Memindai**

Membaca memindai terbagi kedalam dua jenis keterampilan, yaitu :

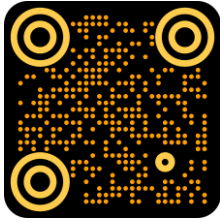
#### **a. Scanning**

Scanning adalah keterampilan membaca yang bertujuan menemukan informasi khusus dengan sangat cepat. Dengan demikian, dalam kegiatan membaca jenis ini tidak perlu membaca kata demi kata dan tidak perlu membaca secara teliti keseluruhan bahan bacaan yang kita hadapi guna menemukan informasi khusus yang kita butuhkan. Yang diperlukan adalah mata untuk menjangkau kelompok-kelompok kata sebanyak-banyaknya secara sekaligus dan kemampuan berpindah dari satu jangkauan pandangan kejangkauan pandangan berikutnya dengan cepat sampai menemukan informasi khusus yang kita cari. Keterampilan membaca scanning hanya dapat diperoleh dengan melakukan latihan-latihan, misalnya dengan berlatih menemukan suatu kata dalam kamus. Dalam melakukan scanning, hanya perlu menangkap kata kunci yang menandai informasi yang kita cari. Bahkan dalam mencari kata – kata dalam kamus atau ensiklopedia hanya perlu memindai huruf pertama, huruf kedua, dan huruf berikutnya yang dicari.

## b. Skimming

Menurut Fry dalam Mikulecky (1990:138), skimming memiliki kesamaan dengan scanning, yaitu memerlukan kecepatan membaca yang tinggi. Namun, skimming memiliki perbedaan dengan scanning dalam hal berikut. Skimming merupakan jenis membaca cepat dengan tujuan untuk menemukan informasi khusus dalam suatu teks. Sedangkan skimming merupakan kemampuan memproses teks dengan cepat guna memperoleh gambaran umum mengenai bentuk dan isi teks, yaitu mengenai organisasi, gaya, dan focus tulisan, gagasan-gagasan utama yang disampaikan dan sudut pandang penulis, termasuk mengenai teks dengan kebutuhan dan minat pembaca. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui skimming, pembaca dapat mengambil keputusan apakah akan terus membaca bahan bacaan tersebut secara keseluruhan atau cukup membaca bagian tertentu saja yang sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Selain itu, skimming juga bermanfaat untuk mengulang kembali teks yang sudah dibaca sebelumnya. Dengan demikian, skimming menuntut pembaca sekurang-kurangnya memiliki pengetahuan mengenai organisasi teks, pengetahuan leksikal, terutama kata-kata yang menyatakan suatu petunjuk (*lexical clues*) dan kemampuan menemukan ide pokok dari suatu bacaan.

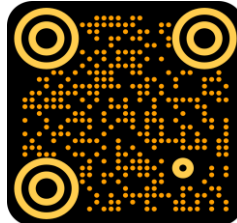
## H. Video Pembelajaran Keterampilan Membaca



***SCAN ME***

<https://www.youtube.com/watch?v=QjCVPKx6Bc8>

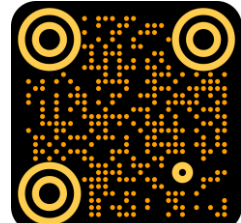
***KLIK ME***



***SCAN ME***

<https://www.youtube.com/watch?v=vfQo4KY044Y>

***KLIK ME***



***SCAN ME***

<https://www.youtube.com/watch?v=G1W9itCytjk>

***KLIK ME***

# BAB V

## Keterampilan Menulis

### A. Pendahuluan

Kompetensi dasar yang harus dicapai setelah mempelajari materi kuliah ini adalah Anda diharapkan dapat menerapkan kemampuan dasar dalam kegiatan menulis. Untuk mencapai kompetensi tersebut telah dirumuskan indikator sebagai berikut:

1. Pengertian menulis
2. Tujuan menulis
3. Manfaat menulis
4. Aspek-aspek menulis
5. Penggunaan Kata
6. Penulisan Kalimat
7. Penggunaan Ejaan

### B. Pengertian Menulis

Menulis berarti mengekspresikan gagasan, ide, pendapat, pikiran, dan perasaan secara tertulis. Sarana untuk mewujudkan hal itu adalah bahasa. Isi ekspresi melalui bahasa itu akan dimengerti orang lain atau pembaca apabila dituangkan dalam bahasa yang teratur, sistematis, sederhana, dan mudah dimengerti. Menulis merupakan komunikasi tidak langsung berupa pemindahan pikiran atau perasaan dengan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata dengan menggunakan simbol-simbol sehingga dapat dibaca seperti apa yang diwakili



oleh simbol tersebut. Berikut ini pengertian menulis dari beberapa ahli:

1. Menurut Tarigan dalam Syarif, Zulkarnaini, Sumarno (2009:5) bahwa menulis adalah mengekspresikan secara tertulis sebuah gagasan, ide, pendapat, ataupun pikiran dan juga perasaan.
2. Nurjamal dalam Sumirat, Darwis (2011:69) bahwa menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa merupakan kemampuan seseorang di dalam mengemukakan sebuah gagasan, perasaan, dan juga pemikiran-pemikiran yang dimiliki kepada orang maupun pihak lainnya dengan menggunakan sebuah media tulisan

### **C. Tujuan Menulis**

1. Menginformasikan segala sesuatu, baik itu fakta, data, maupun peristiwa; termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data, dan peristiwa.
2. Membujuk dan atau mengharap pembaca untuk menentukan sikap, apakah menyetujui atau mendukung yang dikemukakan dengan menggunakan gaya bahasa yang persuasif atau menarik, bersahabat, dan mudah dicerna.
3. Mendidik. Melalui membaca hasil tulisan wawasan pengetahuan seseorang akan terus bertambah.
4. Menghibur, seperti anekdot, cerita, dan pengalaman lucu bisa pula menjadi bacaan penglipur lara.

### **D. Manfaat Menulis**

Manfaat menulis dapat dilihat dari berbagai segi berikut ini:

1. Psikologis, menulis sangat bermanfaat dan bisa membuat kita mampu mengontrol diri dan melepaskan segala persoalan hidup;

2. Metodologis, menulis bermanfaat untuk melatih berpikir secara teratur untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan yang dikehendaki;
3. Filosofis, menulis bermanfaat untuk melatih berpikir kritis dan berpikir mendalam;
4. Pendidikan, menulis mampu mempengaruhi kita untuk melakukan proses belajar.

## E. Aspek-Aspek Menulis

### 1. Penggunaan Kata

Dalam kegiatan menulis penggunaan kata harus diperhatikan dan disesuaikan dengan penggunaan kosa kata yang sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar. Contoh pemakaian kata (yang bercetak miring) dalam kalimat berikut ini:

- a. Rencana pembangunan di kawasan Bandung Utara kembali *dipersoalkan*.
- b. Rencana pembangunan di kawasan Bandung Utara Kembali *dipermasalahan*.

Kalimat (1) dan (2) dari segi bentuk hanya dibedakan oleh sebuah kata. Kalimat (1) menggunakan kata *dipersoalkan*, sedangkan kalimat (2) menggunakan kata *dipermasalahan*. Kemudian, dapat dikatakan bahwa kedua kalimat tersebut memiliki makna yang sama (bersinonim).

Sedangkan yang menjadi masalah bagi penulis adalah menyangkut pemilihan kata di antara kedua kata yang bersinonim tersebut dalam menulis kalimat. Kata *dipersoalkan* dalam kalimat (1) memberi kesan bahwa yang terlibat dalam pembicaraan adalah orang-orang yang memiliki berbagai latar belakang ditinjau dari sudut pendidikan atau keahlian, sedangkan pemakaian

kata *dipermasalahan* dalam kalimat (2) memberi kesan bahwa yang terlibat dalam pembicaraan adalah orang-orang yang memiliki pendidikan atau keahlian yang memadai. (3) Rencana pembangunan di kawasan Bandung Utara kembali *digugat*.

Pemakaian kata *digugat* pada kalimat (3) memberi makna yang jauh berbeda dengan kalimat (1) dan (2). Pada kalimat (1) dan (2) terkandung makna kemungkinan untuk dilakukan suatu diskusi (beradu argumentasi), sedangkan pada kalimat (3) sarat dengan makna ketidaksetujuan. (4) Rencana pembangunan di kawasan Bandung Utara *digugat*. Kalimat (3) menggunakan kata *kembali*, sedangkan kalimat (4) tidak menggunakan kata *kembali*. Dengan demikian, kalimat (3) mengandung makna bahwa gugatan yang sama sudah pernah dikemukakan sebelum ini. Makna itu tidak terkandung dalam kalimat (4).

a. Sinonim dan antonim

Contoh : cara, metode

besar, agung, raya

sukar, sulit, pelik

periksa, selidik, teliti

lihat, pantau, observasi

hati, kalbu

Kata *mengobservasi*, *melihat* merupakan kata sinonim dan dapat saling mengganti penggunaannya.

- (1) Kita harus *mengobservasi* aktivitas yang mereka lakukan secara berulang-ulang.
- (2) Kita harus *melihat* aktivitas yang mereka lakukan secara berulang - ulang.

Kata *observasi* dalam kalimat (1) lebih tepat digunakan dalam suatu tulisan ilmiah dibandingkan dengan kata *melihat* dalam kalimat (2).

Kata berantonim, misalnya :  
(3) *Susah* dan *senang* akan kita hadapi bersama.(4)  
*Apapun keadaannya* akan kita hadapi bersama.

b. Denotasi dan konotasi

Contoh :

- (1) Sebagian besar penduduk di desa itu hidup dalam *kemiskinan*.
- (2) Sebagian besar penduduk di desa itu hidup dalam *kemelaratan*.

Kata *kemiskinan* dalam kalimat (1) dapat dikatakan hanya memiliki makna leksikal yang tidak menonjolkan nilai rasa tertentu (bersifat denotatif), sedangkan kata *kemelaratan* dalam kalimat (2) memiliki makna leksikal dan konotatif karena menonjolkan kesan *menyedihkan*.

c. Kata umum khusus

Contoh :

- (1) Pemerintah yang korup itu berupaya membungkam *media massa*.
- (2) Pemerintah yang korup itu berupaya membungkam *surat kabar*.

Kata *media massa* memiliki makna yang sulit dipahami (abstrak), sedangkan makna *surat kabar* dapat dikatakan cukup konkret.

d. Kata konkret dan kata abstrak

Kata abstrak mempunyai *referent* berupa konsep, sedangkan kata konkret mempunyai *referent* berupa

objek yang dapat dipahami. Oleh karena itu, kata abstrak lebih sulit dipahami daripada kata konkret.

Contoh :

- (1) *Transportasi* memegang peranan penting dalam pendistribusian barang.
- (2) *Mobi, kereta api, kapal, dan pesawat* dipakai untuk mengantar barang.

b. Kata populer dan kata kajian

Istilah kata populer dipakai untuk merujuk kepada kata-kata yang biasa dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Sedangkan kata kajian merujuk kepada kata-kata yang dipakai dalam komunikasi ilmiah atau komunikasi profesi tertentu.

<b>Kata Populer</b>	<b>Kata Kajian</b>
Contoh	Sampel
Cara	Metode
Arang	Karbon
Kecil	Mikro
Berarti	Signifikan

c. Kata asing dan serapan

Kata asing adalah kata-kata yang berasal dari bahasa asing yang bentuk dan pengucapannya dipertahankan seperti bahasa asalnya. Sedangkan Kata serapan adalah kata-kata yang berasal dari bahasa asing, namun bentuk dan pengucapannya sudah disesuaikan dengan struktur dan pengucapan. Contoh kata serapan yang tidak dirasakan lagi bahwa berasal dari bahasa asing : *buku, kitab, koran, ilmu, hakim, dan mobil*. Contoh kata serapan yang masih terasa bahwa sebenarnya berasal



(1b) Guru-guru mengalami kesulitan dalam mendesain silabus.

c. Kesejajaran

Contoh :

(1) Materi pelajaran *dikembangkannya* dengan baik dan *menyajikannya* dengan penuh percaya diri.

(2) Materi pelajaran *dikembangkannya* dengan baik dan *disajikannya* dengan penuh kepercayaan diri.

Pada kalimat (1) memiliki dua predikat yang berawalan *di-* dan berawalan *me-*. Jadi, keduanya tidak memiliki kesejajaran bentuk sehingga kalimat tersebut bukanlah kalimat yang efektif. Sedangkan, pada kalimat (2) terdapat dua predikat yang berawalan *di-*. Jadi, kalimat tersebut memenuhi syarat kesejajaran bentuk sehingga dapat disebut kalimat yang efektif.

d. Kevariasian

Contoh 1 :

Kusno dan Tini bercita-cita menjadi guru. Kusno dan Tini memilih masuk Universitas Jember setelah tamat SMA guna menggapai cita-cita menjadi guru. Kusno dan Tini memilih jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Contoh 2 :

Kusno dan Tini bercita-cita menjadi guru. Mereka berdua memilih masuk Universitas Jember setelah tamat SMA guna menggapai cita-cita itu. Mereka memilih jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Kedua kalimat paragraf tersebut berisi informasi yang sama. Perbedaan keduanya hanya terletak pada kevariasian dalam pemilihan kata dan struktur kalimat.

e. Penekanan

Penekanan biasanya diwujudkan dengan cara meletakkan bagian yang mendapat penekanan itu pada awal kalimat.

Contoh :

- (1) Anak-anak berbakat diberi beasiswa mulai semester ini.
- (2) Mulai semester ini anak-anak berbakat diberi beasiswa.
- (3) Diberi beasiswa anak-anak berbakat mulai semester ini.

### 3. Penggunaan Ejaan

a. Pemenggalan kata

Beberapa pedoman dalam pemenggalan kata :

- a) Jika di tengah kata terdapat dua vokal berurutan maka pemenggalannya di antara kedua vokal tersebut.

Contoh : maaf    ma-af  
              saat    sa-at  
              buah    bu-ah

Namun, huruf-huruf yang menandai diftong *au*, *ai*, dan *oi* tidak boleh dipisahkan penulisannya.

Contoh kata *sungai* mengandung diftong *ai*, bila dipenggal menjadi *su-ngai*, bukan *su-nga-i*.

- b) Jika di tengah kata terdapat vokal dan konsonan maka pemenggalan kata dapat dilakukan sebelum konsonan.

media    me-di-a  
peraga    pe-ra-ga



guru      gu-ru

- c) Jika di tengah kata terdapat dua konsonan, pemenggalan dilakukan di antara konsonan tersebut.

ahli      ah-li

keluarga      ke-lu-ar-ga

- d) Jika di tengah kata terdapat tiga konsonan atau lebih maka pemenggalan suku katanya, antara lain di antara konsonan pertama dan kedua

instrumen      in-stru-men

ekstrakurikuler      ek-stra-ku-ri-ku-ler

- e) Imbuhan berupa awalan dan akhiran pada prinsipnya diperlakukan sebagai satu suku kata bila dipenggal.

makanan      ma-kan-an (bukan ma-ka-nan)

permainan      per-ma-in-an

b. Penulisan kata depan

Penulisan kata depan dalam frasa atau kalimat selalu dipisahkan dari kata yang mengikutinya.

ke sawah

dari sekolah

di perguruan tinggi

Perbedaan kata depan *di* dengan imbuhan *di-* yaitu kata depan *di* selalu diikuti oleh kata atau frasa benda saja, sedangkan imbuhan *di-* tidak. Kemudian, bila imbuhan *di-* diikuti oleh kata benda maka pasti diikuti oleh akhiran *-i* atau *-kan*, misalnya *dibuahi*, *dirumahkan*, *disekolahkan*.

c. Pemakaian tanda baca

- a) Pemakaian tanda koma dalam penulisan gelar akademik

Tanda koma dipakai untuk memisahkan nama seseorang dengan gelar akademik yang ditulis di belakang nama tersebut. Contoh

Muhammad Yusuf, S.H.

Abdullah, M.A.

- b) Pemakaian tanda koma dalam penulisan kalimat majemuk

Apabila anak kalimat mendahului induk kalimat dalam sebuah kalimat majemuk bertingkat :

- 1) Karena nasib rakyat tidak diperhatikan, terjadilah krisis kepercayaan terhadap pemerintah.

Apabila induk kalimat mendahului anak kalimat, tanda koma tidak digunakan.

- 2) Terjadilah krisis kepercayaan pada pemerintah karena nasib rakyat tidak diperhatikan.

Tanda koma juga dipakai untuk memisahkan klausa-klausa pada kalimat majemuk setara.

- 3) Ahmad bertugas menyusun rencana penelitian, Aisyah mengumpulkan data, dan Ali menulis laporan.

- c) Pemakaian tanda titik dua (:)

Tanda titik dua digunakan pada akhir pernyataan lengkap yang diikuti dengan suatu perincian.

Kita harus membawa perlengkapan yang cukup ketika memasuki lapangan penelitian, yaitu alat tulis, kamera, alat perekam, dan komputer.

Tanda titik dua juga dipakai antara tempat terbit dan penerbit dalam penulisan daftar pustaka.

Akhadiah, Sabarti. 1992. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Tanda titik dua dipakai pula di antara tahun terbit dan halaman pada penulisan sumber kutipan. (Akhadiah, 1992:34)

d) Penulisan tanda petik (K.., ”}

Tanda petik mengagap kalimat langsung atau petikan langsung, yang dipetik dari percakapan atau suatu bahasa tulisan.

“Kita harus tampil dengan penuh percaya diri dan simpatik di depan kelas,” kata kepala sekolah.

Tanda petik dipakai untuk mengagap judul puisi, artikel, bab dari suatu buku yang dipetik dalam suatu kalimat.

Sajak “Aku” karangan Chairil Anwar sarat dengan pesan kebebasan individu.

#### 4. Menulis Paragraf

Dalam sebuah paragraf, gagasan utama atau disebut juga pikiran utama atau topik utama dapat dikemukakan dalam sebuah kalimat topik atau disebut juga kalimat utama. Gagasan utama dapat terletak di awal paragraf, di akhir paragraf, atau pada bagian awal dan akhir paragraf.

a. Kemampuan Lanjut dalam Kegiatan Menulis

a) Merencanakan Tulisan Fiksi

Fiksi adalah hasil kegiatan kreatif dan imajinatif penulisnya yang berupa karya tulis yang biasanya digolongkan ke dalam tulisan kesastraan. Contoh fiksi, yaitu cerpen, novel, dan naskah drama. Penulisan sebuah fiksi dimulai dengan penulisan sebuah sinopsis cerita.

b) Merencanakan Tulisan Nonfiksi

Pada tahap perencanaan :

(a) Pemilihan Topik

Ada beberapa kriteria yang dapat dipakai dalam pemilihan topik karangan.

1. Kriteria *pertama*, topik yang dipilih hendaklah yang menarik dan dikuasai oleh penulis.
2. Kriteria *kedua*, topik yang dipilih hendaklah aktual, sedang hangat dibicarakan atau sangat diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh pembaca sasaran.
3. Kriteria *ketiga*, bahan-bahan yang kita perlu untuk menulis sehubungan dengan topik yang kita pilih tersedia atau dapat dijangkau.
4. Kriteria *keempat*, topik yang kita pilih hendaklah sesuai cakupan ruang lingkungannya dengan waktu dan sumber dana yang tersedia.

(b) Perumusan Tujuan

Tujuan yang kita rumuskan akan berpengaruh terhadap kerangka karangan yang akan kita

susun serta terhadap jenis data atau informasi yang kita perlukan dalam menulis.


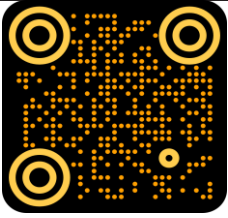

(c) Penulisan Kerangka Karangan

Penulisan kerangka karangan bermanfaat terutama sebagai pedoman bagi penulis agar tidak keluar dari topik dan tujuan penulisan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Ada 2 cara penulisan kerangka karangan :

1. Dengan mendaftarkan seluruh subtopik dari topik yang telah dipilih, kemudian memilah-milah, mengelompokkan dan menyusunnya menjadi suatu struktur kerangka tertentu.
2. Penulis langsung menentukan sub topik apa yang perlu ditulis dan langsung mengurutkannya.

**F. Video Pembelajaran Keterampilan Menulis**

		
<b>SCAN ME</b>	<b>SCAN ME</b>	<b>SCAN ME</b>
<a href="https://www.youtube.com/watch?v=GoNSzS24I">https://www.youtube.com/watch?v=GoNSzS24I</a>	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=1F7iBBPBJ">https://www.youtube.com/watch?v=1F7iBBPBJ</a>	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=soKJLtQ6g">https://www.youtube.com/watch?v=soKJLtQ6g</a>
<u>Nw</u>	<u>Gw</u>	<u>Vs</u>
<b>KLIK ME</b>	<b>KLIK ME</b>	<b>KLIK ME</b>

# BAB VI

## Sastra Anak

### A. Pendahuluan

Kompetensi dasar yang harus dicapai setelah mempelajari materi kuliah ini adalah Anda diharapkan dapat menerapkan keterampilan sastra anak. Untuk mencapai kompetensi tersebut, telah dirumuskan indikator sebagai berikut:

1. Definisi sastra anak
2. Ciri-ciri sastra anak
3. Fungsi sastra anak
4. Manfaat sastra anak
5. Unsur pembangun sastra anak
  - a. Puisi
  - b. Drama anak
  - c. Cerita anak

### B. Definisi Sastra Anak

Usia anak-anak merupakan fase perkembangan yang sangat labil. Pada usia tersebut, anak-anak sangat mudah menerima berbagai hal, baik positif maupun negatif. Apa yang lebih banyak mereka terima pada usia anak-anak, akan sangat menentukan perkembangan intelektual maupun moral mereka pada saat dewasa nanti. Jika mereka lebih banyak diajarkan atau dibiasakan untuk membantu orang lain, gemar membaca, sopan, santun, dan berbagai perilaku positif lainnya, setelah mereka besar hal-hal

baik itu yang akan terus mereka lakukan karena telah dibiasakan sejak dini, demikian pula sebaliknya, jika anak-anak diajarkan atau dibiasakan dengan hal-hal negatif seperti berbohong maupun berkata kasar, maka bukan hal yang tidak mungkin niscaya dia akan meneruskan kebiasaan buruk tersebut hingga dia dewasa.

Alangkah bagusnya jika pada masa-masa pencarian maupun produktivitas tersebut, anak-anak disuguhkan dengan berbagai bacaan yang dapat memperkaya intelektual dan moralnya. Salah satu alternatif bacaan yang penting diberikan kepada anak-anak dalam rangka memperkaya intelektual serta membentuk karakter dan budi pekerti anak adalah bacaan-bacaan karya sastra, lebih khususnya lagi adalah sastra anak.

Anak-anak yang telah terbiasa bergelut dengan sastra sejak usia dini akan menjadi lebih baik karena sastra diciptakan tidak semata-mata untuk menghibur, namun lebih dari itu, sastra hadir untuk memberikan pencerahan moral bagi manusia sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Karya sastra anak menjadi sangat penting dibiasakan kepada anak-anak sejak dini karena didalamnya terjadi berbagai realitas kehidupan dunia anak dalam wujud bahasa yang indah. Sastra anak dapat menyajikan dua kebutuhan utama anak-anak yaitu hiburan dan pendidikan. Anak-anak dapat merasakan hiburan lewat cerita maupun untaian kata dalam puisi anak melalui belajar sastra, demikian pula, dengan belajar sastra, anak-anak secara tidak langsung dididik untuk meneladani berbagai nasihat, ajaran, maupun moral yang disampaikan dalam karya sastra anak.

Sastra anak merupakan bagian dari sastra pada umumnya yang dibaca oleh orang dewasa. Namun dalam beberapa aspek, sastra anak memiliki ciri atau karakteristik khusus yang membedakannya dengan sastra secara umum atau sastra orang dewasa. Itulah sebabnya, pengertian sastra secara umum tidak serta merta dapat diberlakukan untuk pengertian sastra anak.

Menurut Nurgiyantoro (2005:12) mendefinisikan sastra anak sebagai karya sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Pengertian lain seperti dikemukakan oleh Sarumpaet (2010:3). Menurutnya, sastra anak adalah karya sastra yang khas (dunia) anak, dibaca anak, serta – pada dasarnya – dibimbing orang dewasa. Kurniawan (2009:5) dalam definisinya menyatakan bahwa sastra anak adalah sastra yang dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak. Sementara Ampera (2010:10) berpendapat bahwa sastra anak adalah buku-buku bacaan atau karya sastra yang sengaja ditulis sebagai bacaan anak, isinya sesuai dengan minat dan pengalaman anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosi dan intelektual anak.

Sastra anak-anak merupakan karya yang dari segi bahasa memiliki nilai estetis dan dari segi isi mengandung nilai-nilai yang dapat memperkaya pengalaman rohani bagi kalangan anak-anak. Pramuki (via Abd. Halik, 2008) mengungkapkan bahwa sastra anak-anak adalah karya sastra (prosa, puisi, drama) yang isinya mengenai anak-anak sesuai kehidupan, kesenangan, sifat-sifat, dan perkembangan anak-anak.

## **C. Ciri-ciri Sastra Anak**

### **1. Ciri-ciri Sastra Anak Secara Umum**

Hasyim (1981) mengemukakan bahwa cerita yang diberikan kepada anak hendaknya memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Bahasa yang digunakan haruslah sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak.
- b. Isi ceritanya haruslah sesuai dengan tingkat umur dan perhatian anak. Pada tahap pertama (kelas 1-3 SD) bacaan untuk anak laki-laki dan wanita dapat disamakan. Untuk selanjutnya (kelas 4-6 SD) secara berangsur-angsur akan kelihatan bahwa anak laki-laki lebih menyenangi cerita petualangan, olahraga, dan teknik,



sedangkan anak wanita lebih menyenangi cerita yang bersifat kekeluargaan dan sosial.

- c. Hendaknya jangan diberikan cerita yang bersendikan politik tetapi mengutamakan pendidikan moral dan pembentukan watak.

Apa yang dikemukakan oleh Hasyim sejalan dengan Pramuki (2000) bahwa hendaknya cerita yang diberikan kepada anak adalah cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak-anak, yakni anak usia 6-9 tahun lebih menyenangi cerita yang bertema kehidupan sehari-hari sampai termasuk dongeng hewan dan cerita lucu sedangkan anak usia 9-12 tahun menyukai cerita yang bertema tentang kehidupan keluarga yang dilukiskan secara realistis, cerita fantastis, dan cerita petualangan.

## 2. Ciri-ciri Sastra Anak yang Lebih Spesifik

Adapun ciri-ciri bacaan anak bila ditinjau dari beberapa segi antara lain sebagai berikut.

### a. Bentuk Penyajian

Bacaan sastra untuk anak-anak dari segi bentuk penyajian memiliki ciri tertentu dibandingkan dengan bentuk penyajian bacaan sastra untuk orang dewasa. Bentuk penyajian sastra anak-anak memperhatikan format buku, bentuk huruf, variasi warna kertas, ukuran huruf, dan kekayaan gambar.

- 1) Format buku sebaiknya disesuaikan dengan dunia anak-anak sehingga memberikan efek khusus dari kesan visual dari bentuk yang membadani seluruh buku itu. Ilustrasi gambar sampul hendaknya mewakili tema yang digarap dalam 4 buku itu dan harus disesuaikan dengan khalayak penikmatnya (siswa SD). Bentuk buku yang diperuntukkan bagi anak-anak sebaiknya dipikirkan bentuk persegi panjang yang horizontal dengan ukuran

disesuaikan, misalnya kelas awal dan menengah digunakan ukuran 20,5 x 28 cm, sedangkan untuk kelas tinggi 20,5 x 23 cm. Penjilidan juga turut menentukan minat anak, sebaiknya buku dijilid tebal sehingga tidak mudah rusak, dan divariasikan dengan warna yang variatif yang memberikan efek visual yang menarik.

- 2) Ukuran dan bentuk huruf hendaknya tidak terlalu kecil, tetapi juga tidak terlalu besar, sehingga tidak menyulitkan anak saat membacanya. Setiap buku yang diperuntukkan bagi anak-anak juga diharapkan dicetak dalam kertas putih bersinar sehingga memberikan efek visual yang lebih terutama bila di dalamnya disajikan banyak gambar dengan menggunakan ilustrasi multiwarna sebagai pengayaan yang memudahkan anak memahami cerita dan membuat mereka lebih tertarik.
- 3) Ilustrasi gambar sebagai alat penceritaan harus mampu membuat cerita lebih hidup dan yang lebih penting harus menunjukkan adanya harmoni atau kesesuaian dengan cerita. Dengan demikian, bila anak melihat gambar, maka mereka akan terdorong untuk lebih melatih dirinya dalam mengembangkan persepsi, imajinasi dan bahasa melalui gambar tentang realitas yang diamati. Gambar yang berisi realitas-imajinasi yang akan diamati dalam buku cerita yang akan dilihat dibahasakan sebaiknya jangan disajikan memenuhi satu halaman karena akan mengganggu persepsi anak.

#### b. Bahasa yang Digunakan

Ditinjau dari bahasa, bacaan cerita anak-anak sebaiknya memiliki ciri menggunakan bahasa yang sederhana. Penggunaan bahasa mempertimbangkan perkembangan bahasa anak usia SD baik dari segi

penguasaan struktur tata bahasa maupun dari segi kemampuan anak dalam memproduksi dan memahaminya.

Dalam cerita anak-anak bahasa yang digunakan harus mempertimbangkan penggunaan kosakata dan kalimat. Ini dimungkinkan karena dalam proses pemahaman dan penikmatannya anak akan membaca teks melalui proses pemahaman print out yang diarahkan oleh dunia pengalaman dan pengetahuannya.

Teks yang berupa sistem tanda ini menghadirkan gambaran makna dan pengertian tertentu yang dapat dipahami melalui proses decoding dengan mengidentifikasi tulisan, kata-kata, rentetan kata, kombinasi hubungan kalimat atau satuan bentuk yang ditransformasikan sebagai kalimat sampai pada untaian satuan sintaktik tertentu yang dikembangkan dalam bentuk paragraf atau dalam satuan yang lebih besar (wacana).

Oleh karena itu, agar makna bacaan cerita anak dapat dengan mudah dipahami oleh mereka, maka kata-kata yang dipakai hendaknya sesuai dengan jenis kosakata yang semestinya dikuasai anak SD dengan mengacu pada kenyataan konkret yang diasumsikan dekat dan akrab dengan kehidupan anak. Bilapun kata-kata yang digunakan masih asing bagi anak, maka hendaknya dilengkapi dengan ilustrasi gambar atau melalui paparan deskriptif. Pemanfaatan konteks bacaan dan kalimat sebagai petunjuk penafsiran makna suatu kata hendaknya dipertimbangkan.

Keseimbangan, kelulusan dan kelancaran proses pemahaman bacaan sastra oleh anak juga ditentukan oleh penggunaan kata-kata yang dari segi bentuk dan maknanya berbeda. Dari segi kalimat, sebaiknya digunakan kalimat sederhana dalam arti tidak terlalu

panjang dan tidak banyak menggunakan pelesapan kata. Dengan demikian, agar pengekspresian sesuatu lewat wahana bahasa yang terwujud dalam bentuk teks dan tersusun dalam bentuk sebuah cerita itu mudah dipahami anak, maka penggunaan bahasa sangatlah perlu diperhatikan kesesuaiannya terutama dengan tingkat kemampuan membaca anak.

### 3. Cara Penuturan

Dari segi cara penuturan, ciri bacaan cerita anak diarahkan pada teknik penuturan cerita yang merujuk pada pemilihan kata, penggunaan gaya bahasa, teknik penggambaran tokoh dan latar cerita. Dalam teknik penuturan, pemilihan kata dan gaya bahasa hendaknya disesuaikan dengan readiness anak yaitu dengan menggunakan kata dan gaya bahasa yang konkret sesuai dengan perkembangan kognitif mereka dan mengacu pada pengertian yang tersurat. Teknik penuturan latar dan tokoh sebaiknya lebih banyak digunakan teknik adegan dilengkapi dengan dialog atau penggambaran dan teknik montase yaitu penuturan berdasarkan kesan dan observasi yang tersaji secara asosiatif. Ditinjau dari bacaan cerita anak-anak, maka cara penuturan bisa dilakukan dengan cara reportatif, deskriptif, naratif, atau secara langsung.

Dalam teknik penuturan sebaiknya yang digunakan adalah teknik penyajian naratif yang memang banyak digunakan dalam cerita anak-anak. Meskipun demikian, di dalamnya masih tetap didukung oleh reportatif dan deskripsi berupa ilustrasi gambar. Pemilihan teknik penuturan biasanya disesuaikan dengan readiness anak seperti, cara naratif tadi atau bisa juga dengan menggunakan gaya penuturan lakuan melalui dialog dan narasi dan digambarkan secara hidup dan menarik sehingga dipahami oleh anak. Sedangkan penuturan secara langsung kurang cocok digunakan karena tidak mengembangkan imajinasi anak.

#### 4. Tokoh, Penokohan, Latar, Plot, dan Tema

Dari segi tokoh, bacaan cerita anak-anak menampilkan tokoh yang jumlahnya tidak terlalu banyak (tidak melebihi 6 pelaku). Ini dimaksudkan agar tidak membingungkan anak dalam memahami alur cerita yang tergambarkan lewat rentetan peristiwa yang ada. Penokohan atau karakterisasi tokoh dilakukan dengan tegas dan langsung menggambarkan wataknya dengan dilengkapi oleh penggambaran fisik dengan cara yang jelas. Karakterisasi juga bisa dilakukan melalui penggambaran perilaku tokoh-tokoh yang tergambarkan dalam alur. Motivasi dan peran yang diemban para tokoh digambarkan dengan tegas secara imajinatif.

Latar cerita anak hendaknya menggambarkan tempat-tempat tertentu yang menarik minat mereka, misalnya tempat persembunyian John Wayne (dalam “Batman”) atau Clark (dalam “Superman”) saat mereka mengganti baju atau berubah menjadi tokoh Batman dan Superman dalam cerita jenis fantasi. Dalam jenis cerita lain tempat hendaknya disesuaikan kedekatannya dengan kehidupan anak misalnya, lingkungan rumah, sekolah, tempat bermain, kebun binatang, dan lain-lain. Latar cerita yang digunakan harus mampu mengaktualisasikan dan menghidupkan cerita.

Dari segi alur atau plot, bacaan cerita anak-anak mengandung plot yang bersifat linier dan berpusat pada satu cerita sehingga tidak membingungkan anak. Rentetan peristiwanya dikisahkan dengan cara yang tidak kompleks dan menunjukkan hubungan sebab akibat yang diungkap secara jelas dan digambarkan secara hidup dan menarik.

Tema bacaan cerita anak biasanya sesuai dengan minat mereka misalnya tentang keluarga, berteman, cerita misteri, petualangan, fantasi, cerita yang lucu lucu, tentang binatang, cerita kepahlawanan, dan sebagainya.

*Point of view* dalam cerita anak-anak dipilih penutur dan disesuaikan dengan karakteristik gambaran peristiwanya. Penutur tidak meng-aku-kan diri yang berperan sebagai pelaku karena akan menimbulkan kesan aneh. Jadi hendaknya penuturan langsung menggunakan penyebutan nama.

#### **D. Fungsi Sastra Anak**

Sastra adalah sesuatu yang menjadi kebutuhan bagi setiap manusia. Nurgiyantoro (2013:12) mendefinisikan sastra anak sebagai karya sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Secara sadar atau tidak sadar, kehidupan kita selalu dikelilingi dengan sastra. Pendidikan sastra sudah diterapkan sejak kita masih kecil. Sastra anak mempunyai beberapa fungsi khusus berikut ini.

##### **1. Melatih dan memupuk kebiasaan membaca pada anak-anak**

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa anak-anak lebih suka membaca hanya untuk mencari kesenangan. Niat awal untuk mencari kesenangan dapat dijadikan sebagai jembatan untuk melatih dan membiasakan anak bergelut dengan dunia buku. Jika anak-anak telah terbiasa membaca bacaan anak, maka akan merangsang kebiasaan atau hobinya untuk membaca buku-buku pelajaran dan buku umum lainnya.

##### **2. Membantu perkembangan intelektual dan psikologi anak**

Memahami suatu bacaan bukanlah pekerjaan yang mudah. Jika anak-anak telah terbiasa membaca, maka hakikatnya mereka telah terbiasa memahami apa yang dibacanya. Kebiasaan memahami bacaan tentu akan sangat membantu perkembangan intelektual atau kognisi anak. Demikian pula sajian cerita atau kisah dan berbagai hal dalam karya sastra anak akan menumbuhkan rasa simpati atau empati anak-anak terhadap berbagai kisah tersebut. Dengan demikian, sastra anak dapat membantu

perkembangan psikologi atau kejiwaan anak untuk lebih sensitif terhadap berbagai fenomena kehidupannya.

### 3. Mempercepat perkembangan bahasa anak

Perkembangan bahasa anak berjalan secara bertahap seiring dengan perkembangan fisik dan pikirannya. Kematangan berpikir sangat menentukan perkembangan bahasa anak, demikian pula sebaliknya, perkembangan bahasa sangat menentukan kematangan berpikir anak. Anak-anak yang biasa membaca bacaan anak dapat memperoleh bahasa (kosa kata, kalimat) lebih banyak dan lebih cepat jika dibandingkan dengan anak-anak lain. Tentu, jika anak-anak cepat perkembangan bahasanya, akan membantu tingkat kematangan berpikirnya.

### 4. Membangkitkan daya imajinasi anak

Secara leksikal, kata *imajinasi* memang dapat diartikan sebagai ‘khayalan’. Namun, imajinasi dalam karya sastra tidaklah sepenuhnya berisi khayalan tanpa ada kaitannya dengan realitas. Imajinasi dalam sastra tidak lain hanyalah sebuah media untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan pengarangnya. Oleh sebab itu, esensi dan substansi imajinasi dalam karya sastra adalah realitas kehidupan manusia. Anak-anak yang biasa membaca sastra (bacaan anak), akan terbiasa turut merasakan dan melibatkan pikiran (imajinasi) sehingga seolah-olah dia yang mengalami peristiwa dalam karya yang dibacanya. Dengan begitu, imajinasi akan menumbuhkan pemikiran yang kritis dan kepekaan emosional yang tinggi dalam diri anak.

## E. Manfaat Sastra Anak

Sastra anak dapat menyajikan dua kebutuhan utama anak-anak yaitu hiburan dan pendidikan. Anak-anak dapat merasakan hiburan lewat cerita maupun untaian kata dalam puisi anak melalui belajar sastra, demikian pula, dengan belajar sastra, anak-anak secara tidak langsung dididik untuk meneladani berbagai

nasihat, ajaran, maupun moral yang disampaikan dalam karya sastra anak. Pada pandangan Tarigan (2011:6-8) terdapat enam manfaat sastra terhadap anak-anak

1. Sastra memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan kepada anak-anak.
2. Sastra dapat mengembangkan imajinasi anak-anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, insan, pengalaman, atau gagasan dengan berbagai cara.
3. Sastra dapat memberikan pengalaman-pengalaman aneh yang seolah-olah dialami sendiri oleh para anak.
4. Sastra dapat mengembangkan wawasan para anak menjadi perilaku insani.
5. Sastra dapat menyajikan serta memperkenalkan kesemestaan pengalaman kepada para anak.
6. Sastra merupakan sumber utama bagi penerusan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

## **F. Unsur Perkembangan Sastra Anak**

### **1. Puisi**

Adapun unsur- unsur yang membangun puisi anak adalah:

- a. Unsur Intrinsik Puisi Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung membangun puisi dari dalam, atau dari wujud puisi itu sendiri yaitu:

1. Tema

Seperti prosa dan drama, puisi pun memiliki tema yang berisi persoalan yang mendasari suatu karya sastra. Tema munculnya pada awal, sebelum penyair menulis puisinya. Tema merupakan dorongan yang kuat yang menyebabkan penyair mengungkapkan apa yang dirasakannya melalui



puisi. Untuk menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: dengan cara melihat judul puisinya dijadikan dengan melihat bentuk fisik puisi itu, seperti dari sisi diksi ( pilihan kata ), dari sisi judul puisinya, dan dari kekerapan kata yang sering muncul.

## 2. Amanat

Amanat merupakan salah satu unsur yang membangun puisi anak. Amanat dalam puisi adalah pesan atau nasihat yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, amanat hanya dapat dirumuskan oleh pembaca atau penikmat sehingga bisa terjadi beda pendapat antara penikmat satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh beragamnya tingkatan penikmat baik dari sisi pengetahuan, latar agama, latar budaya, dan sebagainya.

## 3. Sikap

Suasana atau Nada, dan Perasaan dalam Puisi. Sebuah puisi tidak dapat dinikmati jika tidak dibaca secara keseluruhan. Pembacaan puisi dapat dilakukan tanpa suara, hanya sekadar dinikmati pembacanya saja atau dibaca dengan suara keras, bisa juga dideklamasikan. Dengan dideklamasikan atau membacanya secara keras, Anda akan merasakan perasaan yang diungkapkan oleh penyairnya. Suasana kejiwaan akan terungkap melalui ungkapan nada pada puisi yang diciptakan. Nada dan perasaan dalam puisi merupakan ekspresi penyair dalam menyampaikan apa yang dirasakan dalam hatinya. Sikap penyair akan terlihat jelas dalam puisinya. Sikap yang berbeda pada tiap penyair, akan membedakan tiap karya dalam bentuk nada-nada puisi yang diciptakan meskipun objek

yang disampaikan sama. Oleh karena itu, unsur sikap, suasana, nada, atau perasaan pada puisi anak adalah ekspresi perasaan penyair yang disampaikan dalam bentuk nada-nada yang menimbulkan keindahan, seperti memberontak, main-main, serius, takut, dan sebagainya.

#### 4. Tipografi

Tipografi adalah ukiran bentuk puisi yang biasanya berupa susunan baris, ke bawah. Ada yang menyebutkan istilah tipografi dengan sebutan tata wajah puisi. Baik tipografi maupun tata wajah memiliki pengertian yang sama, yaitu salah satu unsur puisi yang menjadikan puisi lebih indah karena tata wajahnya dibuat seperti lukisan tertentu. Perhatikan contoh dibawah ini:

I B U

Wahai ibu .....

Aku menyayangimu sepenuh jiwa dan ragaku

Seandainya ibu tidak ada

Aku tidak akan lahir di dunia ini

Ibu.....

Berkat pengorbananmu Dan cinta kasihmu

Aku bisa menjadi anak yang berguna

Ibu .....

Berikanlah aku restumu

Supaya aku bisa menjadi orang berguna dan berbakti

Ibu.....

Surga ada di telapak kakimu

Ibu...Ibu aku menyayangimu

#### 5. Rima atau Persamaan Bunyi

Rima adalah persamaan bunyi yang berulang secara teratur pada kata yang letaknya berdekatan di

dalam satu larik atau antara lirik. Perhatikan pengulangan bunyi pada puisi berikut, dan bacalah keras-keras dan ulangi lagi membacanya. Benarkah ada kekuatan magis? Catatan hari lebaran. Sepiring ketupat luka. Semangkuk sop duka. Sepotong lauk alpa. Tergeletak di atas meja. Sajakku pun sigap menyantapnya.

## 6. Citraan atau Pengimajian

Citraan atau pengimajian adalah susunan kata yang dapat memperjelas apa yang dinyatakan oleh penyair. Mengingat puisi bukanlah hanya untuk sekedar dibaca maka penyair menggunakan citraan ini sebagai cara untuk memperjelas agar penikmat memahami puisi ciptaannya melalui citraan yang disajikan dalam beberapa bentuk citraan:

- (a) Penglihatan (*visual imagery*)
- (b) Pendengaran (*auditory imagery*)
- (c) Penciuman (*smell imagery*)
- (d) Perasaan (*tactile imagery*)

Perhatian contoh pengimajian penglihatan pada puisi Chairil Anwar berikut:

ALAM SEMESTA  
Betapa indah alam ini  
Tumbuh pepohonan hijau  
Yang memikat hati  
Kala dipandang  
Nyiur di pantai melambai – lambai  
Angin yang bertiup sepoi – sepoi  
Gelombang samudra yang indah  
Menambah kesejukan hati  
Suasana alam semesta  
Yang begitu menakjubkan

Menambah semangat hidup

Untuk memelihara isinya

7. Gaya Bahasa, Irama, atau Ritme

Gaya bahasa atau irama atau ritme adalah cara khas yang dipakai penyair untuk menimbulkan efek estetis (keindahan) pada karya sastra puisi yang dihasilkannya. Perhatikan contoh pengulangan bunyi dan pengulangan kata pada puisi berikut yang menimbulkan bunyi teratur dan menciptakan irama.

Menyesal (Ali Hajmi)

Pagiku hilang/sudah melayang

Hari mudaku/telah melayang

Kini petang/dan membayang

Batang usiaku/sudah tinggi

Tuhanku

Dalam termangu

Aku masih menyebut nama-Mu

Biar susah sungguh

Mengingat kau penuh seluruh

b. Unsur Ekstrinsik Puisi

Unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun puisi anak yang dari luar. Disebut unsur luar, tetapi sangat mempengaruhi totalitas puisi. Unsur ekstrinsik di bawah ini terdiri atas: unsur biografi penyair, unsur kesejarahan, dan unsur kemasyarakatan.

Di samping unsur intrinsik dan ekstrinsik, karya puisi juga dapat dilihat dari struktur yang berbeda, yaitu struktur lapis-lapis norma. Struktur norma ini ditinjau dari kenyataan yang ada dalam puisi itu sendiri atau fenomena yang ada. Lapis-lapis tersebut adalah:

- 1) Lapis bunyi . Lapis bunyi yaitu bunyi kata, kelompok kata, kalimat dan bait.

- 2) Lapis arti. Lapis arti merupakan wujud puisi yang berada pada lapisan kedua berupa makna tiap rangkaian huruf, kata, kelompok kata, kalimat, dan bait.
- 3) lapis pengarang. Lapis pengarang merupakan hal-hal yang berasal dari sisi pengarang yang turut memperkuat keindahan hasil karyanya, seperti imajinasi dan suasana ucapan tak langsung berupa kiasan- kiasan yang memperkaya puisi.

## 2. Drama anak

Secara umum pengertian drama adalah teks yang bersifat dialog dan isinya membentangkan sebuah alur (Luxemburg, 1984: 158). Dapat juga dikatakan bahwa drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan emosi lewat lakuan dan dialog, lazimnya dirancang untuk pementasan di panggung, (Sudjiman, 1984: 20). Secara khusus, pengertian drama anak-anak adalah proses lakuan anak sebagai tokoh. Dalam berperan, mencontoh atau meniru gerak pembicaraan seseorang, menggunakan atau memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan tentang karakter dan situasi dalam suatu kelakuan, baik dialog maupun monolog guna menghadirkan peristiwa dan rangkaian cerita tertentu, (Wood dan Attfield, 1996:144).

Adapun unsur yang membangun drama anak-anak adalah sebagai berikut:

### a. Unsur Intrinsik

#### 1) Tokoh

Tokoh dalam drama anak-anak selain orang dewasa dan anak-anak juga biasa berupa boneka, binatang, tumbuhan, dan benda mati, sikap dan tingkah lakunya tetap menggambarkan kehidupan manusia. Ciri –ciri tokoh drama anak-anak, yaitu

yang pertama memiliki ciri-ciri kebadanan seperti: usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan kondisi wajah. Yang kedua, ciri-ciri kejiwaan, misalnya mentalitas, moral, temperamen, kecerdasan, dan kepandaian dalam bidang tertentu. Yang ketiga adalah ciri-ciri kemasyarakatan, misalnya status sosial, pekerjaan, pendidikan, ideology, kegemaran, dan peranannya dalam masyarakat.

## 2) Alur

Alur atau plot dalam drama biasa juga disebut dengan plot atau jalan cerita. Alur atau struktur drama anak-anak pada umumnya mengandung lima rangkaian peristiwa, yaitu:

- a) Perkenalan adalah rangkaian peristiwa dalam drama anak-anak yang berisi mengenai keterangan tokoh dan latar. Dalam hal ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menjelaskan peristiwa yang akan terjadi.
- b) Konflik adalah tahapan rangkaian peristiwa dalam drama anak-anak yang menimbulkan suasana emosional karena pertentangan antara manusia dengan alam, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan pencipta-Nya, dan manusia dengan diri sendiri.
- c) Klimaks adalah tahapan rangkaian peristiwa dalam drama anak-anak yang menimbulkan puncak ketegangan.
- d) Antiklimaks adalah tahapan rangkaian peristiwa dalam drama anak-anak yang menunjukkan perkembangan lakuan ke arah selesaian.

e) Penyelesaian adalah tahapan rangkaian peristiwa dalam drama anak-anak yang diakhiri kebahagiaan, kedamaian, ataupun kesedihan.

### 3) Latar

Konsep tentang latar telah dipelajari sebelumnya pada unsur pembangun karya sastra anak dalam bentuk prosa. Seperti yang kita ketahui bahwa latar dalam karya sastra anak yang dikenal adalah latar tempat dan latar waktu.

### 4) Tema

Pada umumnya tema dalam teks drama anak-anak dinyatakan secara eksplisit. Di samping itu tema drama anak-anak merupakan pikiran utama yang dikaitkan dengan masalah kebenaran dan kejahatan. Misalnya, perbuatan yang jahat akan dikalahkan oleh perbuatan yang baik.

## b. Unsur Ekstrinsik

Adapun unsur ekstrinsik yang terdapat dalam karya sastra yang berbentuk drama anak-anak, meliputi: yang pertama adalah biografi pengarang, dalam hal ini pengarang sastra anak-anak perlu menjiwai corak kepribadian anak-anak. Yang kedua adalah psikologi, ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang, (P. Hariyanto, 1997-1998: 930), psikologi juga merupakan ilmu yang berkaitan dengan proses-proses mental, baik berkenaan dengan proses mental yang normal maupun abnormal. Yang ketiga adalah sosiologi, ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai struktur sosial dan proses-proses sosial, (P. Hariyanto, 1997-1998: 932).

### 3. Cerita anak

Menurut Titik W. S., dkk., (2003: 89) bahwa cerita anak-anak merupakan cerita sederhana yang kompleks. Kesederhanaan itu ditandai oleh syarat yang wacananya yang baku dan berkualitas tinggi sehingga cerita anak-anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak.

Cerita anak-anak juga dikatakan sebagai sesuatu yang kompleks, artinya cerita anak-anak dibangun oleh struktur yang tidak berbeda dengan cerita orang dewasa, sebab cerita anak-anak yang sederhana itu tetap harus disusun dengan memperhatikan unsur keindahan.

Saudara mahasiswa, anak-anak SD dikelompokkan pada usia antara 6-13 tahun. Apabila dikelompokkan berdasarkan jenjang kelas maka mereka berkelompok menjadi kelompok kelas anak rendah dan kelompok anak kelas tinggi. Kelompok kelas rendah berusia antara 6-9 tahun, sedangkan kelas tinggi berusia antara 10-13 tahun.

Perkembangan jiwa anak-anak usia 6-9 tahun berada pada tahap imajinasi dan fantasi yang tinggi sehingga cerita-cerita yang disenangi oleh anak-anak usia ini adalah cerita-cerita yang mengandung daya khayal atau fantasi. Adapun jenis-jenis cerita anak yang cocok untuk SD adalah:

#### a. Cerita Jenaka

Cerita jenaka merupakan cerita yang mengungkapkan hal ihwal atau tingkah laku seorang tokoh yang lucu. Kelucuan yang diungkapkan dapat berupa karena kebodohan sang tokoh atau pula karena kecerdikannya.

#### b. Dongeng

Dongeng adalah cerita yang didasari atas angan-angan atau khayalan. Dalam dongeng terkandung cerita yang menggambarkan sesuatu diluar nyata, seperti



Timun Mas, Putri Salju, Peri yang baik hati, dan sebagainya.

c. Fabel

Fabel adalah cerita yang menampilkan hewan-hewan sebagai tokoh-tokohnya. Di dalam fabel, para hewan atau binatang digambarkan sebagaimana layaknya manusia yang dapat berpikir, bereaksi dan berbicara. Fabel mengandung unsur mendidik karena diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengandung ajaran moral. Misalnya, “Kancil dan Kera”, “Kancil dan Buaya”.

d. Legenda

Legenda adalah cerita yang berasal dari zaman dahulu. Cerita legenda bertalian dengan sejarah yang sesuai dengan kenyataan yang ada pada alam atau cerita tentang terjadinya suatu negeri, danau atau gunung. Contoh cerita “Malin Kundang”, “Batu Menangis”, Sangkuriang”, “asal Usul Kota Surabaya”

e. Mite atau Mitos

Mite atau mitos merupakan cerita yang berkaitan dengan kepercayaan kuno, menyangkut kehidupan dewa-dewa atau kehidupan makhluk halus. Mitos adalah cerita yang mengandung unsur-unsur misteri, dunia gaib, dan alam dewa.

Adapun unsur-unsur karya sastra yang membangun cerita anak-anak di antaranya adalah:

a. Tema cerita

Tema dalam sebuah cerita ibarat pondasi pada sebuah bangunan. Ini artinya elemen atau unsur yang pertama harus ada dalam sebuah cerita adalah tema. Tema atau amanat yang terkandung dalam cerita anak-anak berisi pertentangan antara baik dan buruk. Secara

lebih konkret tema pertentangan baik dan buruk ini dinyatakan dalam bentuk kejujuran melawan kebohongan, keadilan melawan kezaliman, dan kelembutan melawan kekerasan.

b. Amanat

Cerita anak-anak yang bersifat didaktis pada umumnya mengandung ajaran moral, pengetahuan dan keterampilan. Amanat pada sebuah cerita dapat disampaikan secara implisit (tersurat) maupun eksplisit (tersirat).

c. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan atau diserupai sebagai manusia.

d. Latar

Latar atau *setting* diartikan juga sebagai landas tumpu sebuah cerita. Secara kasat mata, latar dalam cerita berkenaan dengan tempat atau ruang atau waktu yang tergambar dalam sebuah cerita. Secara terperinci latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan; pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh; waktu berlakunya kejadian masa terjadinya, musim terjadinya; lingkungan agama, moral, intelektual dan sosial para tokoh.

e. Alur

Alur atau plot adalah jalan cerita. Dalam cerita anak, penggunaan alur tidak serumit dalam cerita orang dewasa. Hal itu disebabkan oleh pengalaman dan daya berpikir anak yang masih terbatas untuk memahami ide-

ide yang rumit. Penggunaan alur yang sederhana ini biasa disebut dengan alur datar. Alur datar dijabarkan melalui gaya bercerita secara langsung.




f. Sudut pandang

Sudut pandang atau pusat pengisahan (*point of view*) digunakan pengarang dalam menciptakan cerita. Secara garis besar, sudut pandang dibedakan menjadi dua, yaitu sudut pandang orang yang pertama yang disebut dengan akuan atau sudut pandang orang yang ketiga disebut dengan insider atau outsider.

g. Gaya

Gaya dalam bercerita berkaitan dengan sasaran cerita, artinya cerita yang dituturkan untuk siapa. Cerita untuk siswa SD menggunakan bahasa dengan gaya yang berbeda dengan cerita yang ditujukan untuk remaja, orang dewasa, atau orang yang sudah usia lanjut. Melalui gaya bercerita, pengarang bertujuan untuk menampilkan suasana, latar, tokoh, dan unsur-unsur cerita yang lain menjadi hidup. Apapun jenis cerita, tujuan, dan sasaran yang dimasukkan melalui tulisan, ciri atau karakteristik yang dimilikinya akan tampak dalam gaya tulisannya.

**G. Video Pembelajaran Sastra Anak**

		
<b>SCAN ME</b>	<b>SCAN ME</b>	<b>SCAN ME</b>
<a href="https://www.youtube.com/watch?v=tIVvxx8xYo">https://www.youtube.com/watch?v=tIVvxx8xYo</a>	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=tXvvPTjtzc">https://www.youtube.com/watch?v=tXvvPTjtzc</a>	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=4duB6kbi2Ag">https://www.youtube.com/watch?v=4duB6kbi2Ag</a>
<b>KLIK ME</b>	<b>KLIK ME</b>	<b>KLIK ME</b>

# BAB VII

## Tulisan Fiksi Dan Non Fiksi

### A. Pendahuluan

Kompetensi dasar yang harus dicapai setelah mempelajari materi kuliah ini adalah Anda diharapkan dapat menerapkan tulisan fiksi dan nonfiksi. Untuk mencapai kompetensi tersebut, telah dirumuskan indikator sebagai berikut:

1. Tulisan Fiksi
2. Tulisan Nonfiksi
3. Perumusan tujuan
4. Kerangka karangan

### B. Tulisan Fiksi

Secara umum fiksi adalah sebuah prosa naratif yang bersifat karangan non ilmiah dari penulis yang bukan berdasarkan kenyataan. Sehingga fiksi ini tidak terjadi di dunia nyata, melainkan imajinasi dari seseorang saja.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Fiksi diartikan sebagai cerita rekaan seperti (roman, novel dan lain sebagainya), rekaan khayalan, dan tidak berdasarkan dengan kenyataan, pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan atau pemikiran.

Fiksi merupakan karangan yang berisi kisah atau cerita yang dibuat berdasarkan khayalan atau imajinasi dari pengarang Krismarsanti (2009:1)

## 1. Ciri-Ciri Fiksi

Adapun ciri-ciri fiksi adalah sebagai berikut:

- a. Dalam cerita Fiksi bersifat imajinasi dari pengarang
- b. Dalam Fiksi terdapat kebenaran yang tidak mutlak
- c. Biasanya fiksi menggunakan bahasa yang bukan sebenarnya atau konotatif
- d. Karya Fiksi tujuannya menasar pada emosi dan mengesampingkan logika
- e. Fiksi tidak memiliki sistematika yang baku
- f. Dalam karya Fiksi memiliki pesan moral atau amanat tertentu

## 2. Jenis-Jenis Fiksi

### a. Roman

Roman adalah bagian dari karya sastra dengan bentuk prosa yang berisi pengalaman kehidupan tokoh, mulai dari lahir sampai dewasa dan meninggal. Roman juga memiliki cerita dengan urutan kejadian yang bersambung satu dengan yang lain yang melukis pengalaman-pengalaman batin dan lahir tokoh-tokohnya. Contoh Karya Sastra berbentuk Roman:

- 1) Si Dul Anak Jakarta
- 2) Mencari Pencuri Anak Perawan
- 3) Gadis Empat Zaman

### b. Novel

Novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada di sekelilingnya dan menonjolkan watak (karakter) dan sifat setiap pelaku.

Novel terdiri dari bab dan sub-bab tertentu sesuai dengan kisah ceritanya. Contoh Fiksi Novel:

- 1) Tenggelamnya Kapal Vander Wick
- 2) Laskar Pelangi
- 3) Siti Nurbaya
- 4) Dilan 1990

c. Cerpen

Cerpen (cerita pendek) adalah jenis karya sastra berbentuk prosa dan bersifat fiktif yang menceritakan/menggambarkan suatu kisah yang dialami oleh suatu tokoh secara ringkas disertai dengan berbagai konflik dan terdapat penyelesaian atau solusi dari masalah yang dihadapi. Contoh Fiksi Cerpen:

- 1) Kedelai dan Penjual Garam
- 2) Cinderella
- 3) Legenda Dewi Bulan

### C. Tulisan Non fiksi

Non fiksi adalah suatu karangan yang isinya bukanlah imajinasi, akan tetapi merupakan suatu karya seni yang bersifat faktual atau mengandung kebenaran di dalamnya.

#### 1. Jenis-Jenis Non Fiksi

Karangan non fiksi yaitu karangan yang dibuat berdasarkan fakta, realita, atau hal-hal yang benar-benar dan terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Tulisan nonfiktif biasanya berbentuk tulisan ilmiah dan ilmiah populer, laporan, artikel, feature, skripsi, tesis, disertasi, makalah, dan sebagainya.

a. Buku harian

Buku harian adalah suatu catatan tentang kejadian atau peristiwa yang dialami oleh penulis buku harian, dalam menjalankan kesehariannya sehari-hari. Dari penjelasan tersebut kita bisa menyimpulkan bahwa setiap orang bisa membuat buku hariannya sendiri, dengan menuliskan hal hal penting yang dialami setiap hari baik itu peristiwa maupun hal hal yang sifatnya tentang perasaan seperti curahan hati serta catatan pribadi tentang perasaan yang sedang kamu alami.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti buku harian adalah buku tulis yang berisi catatan tentang kegiatan yang harus dilakukan dan kejadian yang dialami setiap hari. Arti lainnya dari buku harian adalah buku untuk mencatat rincian transaksi usaha berdasarkan urutan waktu.

b. Buku ilmiah

Buku ilmiah adalah karya tulis ilmiah (KTI) dengan pembahasan mendalam tentang masalah kekinian suatu keilmuan yang merangkum hasil-hasil penelitian terbaru. Buku ilmiah menekankan pada aspek teori, yaitu panduan penjelasan filosofis atas suatu langkah, panduan, atau suatu bentuk kajian yang diterbitkan dalam format buku. Susunan buku ilmiah disajikan dalam bentuk bagian per bagian atau bab per bab yang dibuat secara berkesinambungan dan bertautan.

Berdasarkan penyusunannya buku ilmiah terdiri dari dua jenis, monografi dan bunga\_rampai. Buku ilmiah wajib memenuhi ketentuan sebagai berikut: (1) diterbitkan oleh suatu lembaga penerbitan ilmiah (*scientific publishing house*), baik di tingkat instansi/unit litbang pemerintah maupun lembaga penerbitan swasta

nasional atau internasional; (2) memiliki *international standard book number* (ISBN); (3) melewati proses editorial yang mencakup pemeriksaan kebenaran keilmuan dan tata bahasa; dan (4) berisi lebih dari 49 halaman yang mencakup halaman isi (*text matters*) saja, tidak termasuk halaman awal (*preliminaries*) dan halaman akhir (*postliminaries*).

c. Buku teks

Buku teks adalah sebuah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan (Muslich, 2010).

Menurut ***Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016*** Pengertian buku teks adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti dan dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan.

Buku teks pelajaran menurut Haifa Afifa (2014) yaitu; “buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud dan tujuan-tujuan instruksional, yang diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.”

d. Filsafat

Secara umum, pengertian filsafat adalah suatu studi yang membahas secara kritis dan skeptis tentang berbagai fenomena yang ada dalam pemikiran dan kehidupan manusia, lalu dijabarkan secara teoritis dan



mendasar. Pendapat lain menyebutkan arti filsafat adalah suatu kebijaksanaan hidup (*filosofia*) untuk memberikan suatu pandangan hidup secara menyeluruh berdasarkan refleksi terhadap pengalaman hidup dan pengalaman ilmiah.

Secara etimologi, istilah ‘filsafat’ berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philosophia* dan *philosophos*. Philo artinya cinta, sedangkan sophia atau sophos artinya kebijaksanaan, pengetahuan, dan hikmah. Sehingga dalam hal ini, definisi filsafat adalah sejumlah gagasan yang penuh dengan kebijaksanaan, pengetahuan, dan hikmah.

e. Kamus

Kamus merupakan sejenis buku rujukan yang menerangkan makna kata-kata. Kamus berfungsi untuk membantu seseorang mengenal perkataan baru. Selain menerangkan maksud kata, kamus juga mungkin mempunyai pedoman sebutan, asal usul (etimologi) sesuatu perkataan dan juga contoh penggunaan bagi sesuatu perkataan. Untuk memperjelas kadang kala terdapat juga ilustrasi di dalam kamus. Biasanya hal ini terdapat dalam kamus bahasa Prancis.

f. Makalah Ilmiah

Pengertian secara umum makalah ilmiah dalam karya tulis yang membahas tentang suatu topik tertentu yang tercakup dalam ruang lingkup suatu masalah secara ilmiah. Dalam kalangan pendidikan makalah juga dapat diartikan karya tulis pelajar atau mahasiswa sebagai laporan hasil pelaksanaan tugas sekolah atau perguruan tinggi.

Menurut Tanjung dan Ardial (2010:7) makalah adalah karya tulis yang memuat pemikiran tentang suatu

masalah topik tertentu yang ditulis secara sistematis dan runtut dengan disertai analisis yang logis dan objektif.

Suatu makalah dibuat untuk mengevaluasi hasil kerja kita untuk dijadikan acuan dan diintervensikan di muka umum agar bisa dipahami dan bisa disebarluaskan agar bisa berguna bagi orang lain. Dengan makalah kita bisa memberikan gambaran tentang hasil kerja kita beserta contoh-contohnya dan solusi dari masalah yang kita hadapi agar dapat menyelesaikan suatu pekerjaan dengan cepat dan tepat sasaran.

#### **D. Perumusan Tujuan**

Tujuan dalam kegiatan mengarang merupakan faktor yang sangat penting, karena menentukan arah, isi, dan jenis karangan. Arah atau isi karangan nonfiksi sendiri sangat dipengaruhi kadar pengetahuan tentang tema yang dibahas tersebut. Sehingga, perlu dilakukan pengumpulan bahan dan data, kemudian menganalisisnya dengan seksama.

Pada umumnya, topik atau tema karangan nonfiksi merupakan judul karangan itu sendiri. Hal ini terjadi karena keseluruhan ide karanganlah yang menjiwai karangan tersebut. Kualitas data yang dianalisis dan kecermatan penganalisisannya akan sangat mempengaruhi kualitas karangan nonfiksi tersebut, jadi harus dilakukan dengan sangat serius.

Pengumpulan data bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya wawancara, membaca buku, survei, diskusi, percobaan, observasi, dan sebagainya. Hal yang harus diperhatikan dalam tahapan ini adalah pastikan bahwa logikanya teratur, baik kelogisannya maupun susunannya.

#### **E. Kerangka Karangan**

Kerangka karangan adalah susunan pikiran utama yang terstruktur kemudian direalisasikan dalam kalimat-kalimat utama. Menyusun kerangka karangan berarti mengorganisasikan

ide dan data yang telah kita kumpulkan. Jadi, penyusunan kerangka karangan harus dilakukan sebelum karangan dibuat, supaya susunan karangan mudah dikembangkan dan utuh.

Bentuk kerangka karangan yang sederhana adalah yaitu terdapat pembuka, isi dan penutup. Menurut Tarigan (1986) menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca

## **1. Ciri-Ciri Karangan**

- a. Jelas serta mudah dipahami pembaca
- b. Memiliki kesatuan yang baik, maksudnya tiap-tiap kalimat penjelasnya logis serta juga mendukung ide utama paragraf.
- c. Memiliki organisasi yang baik, maksudnya tiap-tiap kalimat tersusun dengan urutan serta logis.
- d. Efisien atau Ekonomis, Keefisienan ini dibutuhkan pembaca supaya lebih mudah menangkap isi dalam karangan.
- e. Menggunakan bahasa yang mudah diterima serta dipahami pembaca.

## **2. Langkah -Langkah Membuat kerangka karangan**

Adapun beberapa langkah-langkah dalam membuat karangan antara lain yakni:

- a. Menentukan tema karangan maka akan lebih mudah bagi kita merancang atau membuat kerangka tulisan.
- b. Mengumpulkan ide atau bahan karangan mengembangkan isi karangan, bagaimana suatu karangan disusun melalui ide-ide.
- c. Menyusun kerangka karangan dapat memudahkan dalam menulis dan mencegah penulis keluar dari ide awal yang akan dibahas. menyusun kerangka mula-mula

merumuskan tema atau judul tulisan, mengumpulkan bahan, menyeleksi bahan tulisan, dan mengembangkan kerangka tersebut

- d. Mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang sebenarnya artinya memperluas topik yang telah ditentukan.
- e. Memberi nama karangan atau judul karangan nama atau judul karangan harus bisa mewakili tulisan tersebut secara keseluruhan. Ambillah kata kunci dari tema, isi, dan fokus tulisan Anda dan kemudian susunlah kata kunci tersebut menjadi sebuah judul.

### **3. Syarat Kerangka Karangan yang baik**

- a. Pengungkapan maksud harus jelas. Pilihlah topik yang merupakan hal yang khas, kemudian tentukan tujuan yang Jelas. Lalu buatlah tesis atau pengungkapan maksud.
- b. Tiap unit hanya mengandung satu gagasan. Bila satu unit terdapat lebih dari satu gagasan, maka unit tersebut harus dirinci.
- c. Pokok-pokok dalam kerangka karangan harus disusun secara logis, sehingga rangkaian ide atau pikiran itu tergambar jelas.
- d. Harus menggunakan simbol yang konsisten. Pada dasarnya untuk menyusun karangan dibutuhkan langkah-langkah awal untuk membentuk kebiasaan teratur dan sistematis yang memudahkan kita dalam mengembangkan karangan.

### **4. Unsur-Unsur Karangan**

- a. Gagasan. Gagasan merupakan suatu pendapat, pengalaman atau pengetahuan yang ada dalam pikiran seseorang.

- b. Tutaran. Tutaran merupakan bentuk pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami pembaca dan kepustakaan.
- c. Tatanan. Tatanan merupakan pengaturan dan penyusunan gagasan dengan mengindahkan berbagai asas aturan dan teknik.
- d. Wahana. Wahana merupakan sarana pengantar gagasan berupa bahasa tulis yang terutama menyangkut kosa-kata, gramatika dan retorika.

## **5. Fungsi kerangka karangan**

- a. Untuk memudahkan pengelolaan susunan karangan agar teratur dan sistematis
- b. Untuk memudahkan penulis dalam menguraikan setiap permasalahan
- c. Untuk membantu menyeleksi materi yang penting maupun yang tidak penting
- d. Untuk memudahkan pengelolaan susunan karangan agar teratur dan sistematis
- e. Untuk memudahkan penulis dalam menguraikan setiap permasalahannya
- f. Untuk mencegah penulis keluar dari ide awal yang hendak dibahasnya di dalam suatu karangan yang hendak digarap

## **6. Manfaat Kerangka Karangan**

- a. Supaya dapat menyusun karangan secara teratur.
- b. Agar dapat mempermudah pembahasan tulisan.
- c. Agar dapat menghindari isi tulisan keluar dari tujuan awal.
- d. Supaya dapat menghindari penggarapan sebuah topik sampai dua kali atau lebih

## 7. Jenis-Jenis Karangan

### a. Jenis Karangan Berdasarkan Sifatnya

- 1) Karangan Fiksi, Karangan fiksi merupakan jenis karangan berdasarkan sifatnya yang ditulis berdasarkan sisi imajinatif pengarang.
- 2) Karangan Nonfiksi, Karangan nonfiksi merupakan jenis karangan yang termasuk berdasarkan sifatnya karena ditulis berdasarkan fakta atau kejadian yang benar-benar terjadi.

### b. Jenis Karangan Berdasarkan Bentuk Dan Tujuannya

#### 1) Karangan Deskripsi

Karangan Deskripsi merupakan jenis karangan berdasarkan bentuk dan tujuan yang menggambarkan sesuatu sehingga pembaca seolah-olah bisa melihat atau merasakan objek tersebut. Ciri-ciri karangan deskripsi, diantaranya:

- a) Menggambarkan sesuatu
  - b) Memberikan kesan kepada pembaca tentang sesuatu yang dideskripsikan
  - c) Penulisnya selalu bersikap objektif
- #### 2) Karangan Narasi

Karangan Narasi merupakan jenis karangan berdasarkan bentuk dan tujuan yang menceritakan kejadian atau peristiwa, sehingga pembaca seolah-olah mengalami peristiwa tersebut. Ciri-ciri karangan narasi, diantaranya yaitu:

- a) Adanya pelaku pada peristiwa atau kejadian tersebut
- b) Disajikan dengan urutan waktu dari awal hingga akhir

c) Berisi rangkaian kejadian

### 3) Karangan Eksposisi

Karangan Eksposisi merupakan jenis karangan berdasarkan bentuk dan tujuan yang memberikan penjelasan atau memaparkan sejumlah pengetahuan ataupun informasi secara lebih jelas dan lebih rinci. Dalam karangan ini terdapat fakta dan data yang mendukung, sehingga semakin memperjelas informasi tersebut. Ciri-ciri karangan eksposisi, diantaranya yaitu:

- a) Memberikan dan menjelaskan informasi agar pembaca bisa mengetahui dan memahaminya
- b) Memberikan sesuatu kepada pembaca sesuai fakta
- c) Memberikan analisis secara objektif terhadap fakta
- d) Menunjukkan proses dari peristiwa yang terjadi

### 4) Karangan Argumentasi

Karangan Argumentasi merupakan jenis karangan berdasarkan bentuk dan tujuan yang bertujuan untuk membuktikan kebenaran, sehingga pembaca bisa mempercayai kebenaran tersebut, sehingga karangan ini harus ada data dan fakta yang mendukung. Ciri-ciri karangan argumentasi diantaranya yaitu:

- a) Meyakinkan pembaca tentang gagasan/pemikiran sehingga gagasan tersebut dipercaya dan diakui pembaca.
- b) Dilengkapi fakta, data dan kelengkapan lainnya untuk membuktikan gagasan tersebut.

- c) Dalam memberikan gagasan, penulis selalu berusaha mengubah sikap dan pandangan pembaca.

## 5) Karangan Persuasi

Karangan persuasi merupakan jenis karangan berdasarkan bentuk dan tujuan yang bertujuan untuk mempengaruhi pembaca, sehingga pembaca melakukan seperti apa yang dikatakan penulis dalam karangannya. Agar pembaca dapat berpengaruh pada karangan persuasi tersebut harus ada data dan fakta yang mendukung. Ciri-ciri karangan persuasi, diantaranya yaitu:

- a) Berisi bujukan dan bersifat mengajak untuk berbuat sesuai yang dikatakan penulis pada karangan
- b) Terdapat data yang mendukung kebenaran karangan
- c) Menarik perhatian untuk dibaca

## Contoh Karangan

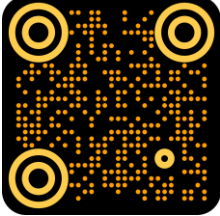
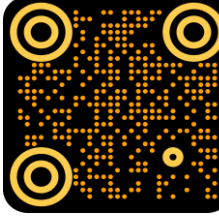
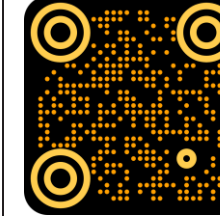
### Liburan Kerumah Nenek

*Liburan sekolah merupakan hari-hari yang sangat aku tunggu setiap 6 bulan sekali. Aku sangat gembira ketika liburan datang karena aku dapat mengunjungi nenek ku di desa. Aku memang sudah terbiasa setiap liburan sekolah aku memilih untuk menemani nenek ku. Hari itu adalah hari minggu setelah hari sabtunya aku bagi rapor sekolah aku langsung pergi kerumah nenek bersama ayahku. Ibu tidak ikut karena adik sedang sakit waktu itu sehingga aku dan ayahku pergi berdua saja. Rumahku dan rumah nenek ku cukup jauh sekali sekitar 7 jam perjalanan dengan menggunakan mobil pribadi. Aku sangat menikmati perjalanan dengan hutan yang rimbun dan jalanan yang berliku-liku khas pegunungan.*



*Ayahku pun terlihat senang dapat menemaniku pergi kerumah nenek. Namun di perjalanan aku mendapatkan kendala karena mobilku ternyata mengalami pecah ban dan terpaksa ayahku harus mengganti ban terlebih dahulu sebelum bisa melanjutkan perjalanan. Waktu yang seharusnya ditempuh hanya 7 jam tetapi karena ada kendala dalam perjalanan maka waktu yang ditempuh menjadi 8 jam dan terlihat dari wajah ayah yang tadinya gembira menjadi lelah sekali. Ya wajar saja perjalanan yang sangat jauh dan ayah hanya menyetir sendiri. Tetapi aku tetap menghibur ayah dalam perjalanan hingga tak terasa pukul 9 malam akhirnya aku tiba dirumah nenek.*

**F. Video Pembelajaran Tulisan Fiksi dan Non Fiksi**

		
<b><i>SCAN ME</i></b>	<b><i>SCAN ME</i></b>	<b><i>SCAN ME</i></b>
<a href="https://www.youtube.com/watch?v=E4kcogm5FXQ">https://www.youtube.com/watch?v=E4kcogm5FXQ</a>	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=nNbsnBQAUEU">https://www.youtube.com/watch?v=nNbsnBQAUEU</a>	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=jvxb3WoRg7E">https://www.youtube.com/watch?v=jvxb3WoRg7E</a>
<b><i>KLIK ME</i></b>	<b><i>KLIK ME</i></b>	<b><i>KLIK ME</i></b>

# BAB VIII

## Apresiasi Sastra

### A. Pendahuluan

Kompetensi dasar yang harus dicapai setelah mempelajari materi kuliah ini adalah Anda diharapkan dapat menerapkan keterampilan Apresiasi sastra. Untuk mencapai kompetensi tersebut, telah dirumuskan indikator sebagai berikut:

1. Definisi apresiasi sastra
2. Ciri apresiasi sastra
3. Fungsi apresiasi sastra
4. Tahap apresiasi sastra
5. Manfaat apresiasi sastra

### B. Definisi Apresiasi Sastra

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Inggris “appreciation” yang berarti penghargaan, penilaian, pengertian. Bentuk itu berasal dari kata kerja “tiappreciate” yang berarti menghargai, menilai, mengerti dalam bahasa Indonesia menjadi mengapresiasi. Dengan demikian, yang dimaksud dengan apresiasi sastra adalah penghargaan, penilaian, dan pengertian terhadap karya sastra, baik yang berbentuk puisi maupun prosa, atau suatu kegiatan menggeluti sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata apresiasi berarti 1.'pujian', 2. 'pengertian, pemahaman', 3.'penilaian, penafsiran'. Dalam istilah, apresiasi berasal dari bahasa latin appreciation yang berarti 'mengindahkan' atau 'menghargai'. Pengertian apresiasi yang dinyatakan oleh Gove (dalam Aminuddin, 2002:25) bahwa, kata apresiasi dalam arti luas mengandung arti pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan pemahaman, pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan oleh pengarang.

Effendi dalam Jamaludin (2003:40) mengemukakan bahwa pengertian "apresiasi sastra" adalah menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, pujian, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra.

Menurut S Effendi (2006) Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan, pikiran dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. S Effend mengatakan kegiatan menggauli cipta sastra adalah kegiatan yang dilakukan secara langsung artinya kata sendiri langsung membaca bermacam-macam sajak cerita atau drama atau langsung mendengarkan sajak dideklamasikan, cerita dibacakan dan lainnya.

### **C. Ciri Apresiasi Sastra**

Ciri pembelajaran apresiasi sastra (anak) diantaranya :

1. Ciri keterbacaan, meliputi :
  - a. Bahasa yang digunakan dapat dipahami anak, artinya kosakata yang digunakan dikenal oleh anak, susunan kalimatnya sederhana sehingga dapat dipahami oleh anak.

- b. Pesan yang dikandung puisi dapat dibaca dan dipahami anak karena tidak bersifat diapan (tersembunyi) melainkan bersifat transparan atau eksplisit.
2. Ciri kesesuaian
    - a. Kesesuaian dengan kelompok usia anak, pada usia anak sekolah dasar menyukai puisi yang membicarakan kehidupan sehari-hari, petualangan, kehidupan keluarga yang nyata.
    - b. Kesesuaian dengan lingkungan sekitar tempat anak berada. Artinya, anak yang berada di lingkungan sekitar pantai akan bersemangat jika puisi yang diberikan untuk dipelajari adalah puisi yang berbicara tentang pantai. Atau pada musim kemarau, puisi yang dijadikan irri ajar adalah puisi yang berbicara tentang kemarau.

Adapun ciri-ciri apresiasi sastra sesuai dengan jenisnya yaitu:

1. Puisi
  - a. Isi sajak harus merupakan pengalaman dari dunia anak sesuai umur dan taraf perkembangan jiwa anak.
  - b. Sajak itu memiliki daya tarik terhadap anak.
  - c. Sajak itu harus memiliki keindahan lahiriah bahasa, misalnya irama yang hidup, tekanan kata yang nyata, permainan bunyi, dan lain-lain.
  - d. Perbendaharaan kata yang sesuai dengan dunia anak.
2. Prosa
  - a. Bahasa yang digunakan haruslah sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak.
  - b. Isi ceritanya haruslah sesuai dengan tingkat usia.
  - c. latarnya dikenal anak, alurnya berbentuk maju dan tunggal, penokohnya dari kalangan anak dengan

jumlah sekitar 3-4 orang, temanya tentang kehidupan sehari-hari, petualangan, olahraga, dan keluarga

### 3. Drama

Drama anak-anak tidak jauh beda dengan cerita anak-anak, baik dari segi bahasanya, tema, pesannya. Yang berbeda adalah dari segi dialog yang sederhana dan jumlah adegan yang tidak terlalu panjang dan berbelit.

## D. Fungsi apresiasi sastra

Fungsi merupakan suatu jalan atau wahana tercapainya tujuan-tujuan apresiasi sastra. Fungsi apresiasi sastra dapat digolongkan menjadi empat macam, yaitu:

### 1. Fungsi Eksperensial

Apresiasi sastra mengemban fungsi eksperensial (experiential), yaitu fungsi menyediakan, menawarkan, menyuguhkan, dan menghadirkan pengalaman-pengalaman manusia kepada mengapresiasi sastra agar ia dapat menjiwai, menghayati, dan menikmati pengalaman-pengalaman manusia itu. Sejalan dengan itu, apresiasi sastra harus mampu menjadi penyelenggara renungan tentang makna pengalaman manusia. Contoh: pada novel “Belenggu”

### 2. Fungsi Informatif

Apresiasi sastra juga mengemban fungsi, yaitu fungsi menyediakan, menawarkan, menyuguhkan, dan menghadirkan pengetahuan-pengetahuan kepada mengapresiasi sastra agar ia dapat menjiwai dan menikmati pengetahuan itu. Sejalan dengan itu, apresiasi sastra menjadi penyelenggara pemaknaan lukisan pengetahuan.

### 3. Fungsi Penyadaran

Di samping fungsi eksperensial dan informatif, apresiasi sastra juga mengemban fungsi penyadaran, yaitu fungsi

menyediakan, menawarkan, menyuguhkan, dan menghadirkan sinyal-sinyal kesadaran kepada mengapresiasi sastra. Setelah itu, mengapresiasi diharapkan menyadari sesuatu, misalnya hakikat hidup, hakikat manusia serta makna menjadi manusia.

#### 4. Fungsi Rekreatif

Fungsi terakhir yang diemban oleh apresiasi sastra ialah fungsi rekreatif. Yang dimaksud fungsi rekreatif adalah fungsi menyediakan, menawarkan, menyuguhkan, dan menghadirkan hiburan-hiburan kepada mengapresiasi sastra. Sebuah karya sastra dapat diandaikan selalu memuat hiburan batiniah dan sukrawi, dan seorang mengapresiasi bisa menjiwai, menghayati, dan menghadirkan hiburan batiniah dan sukrawi.

### E. Tahap apresiasi sastra

Adapun tahap-tahap dalam apresiasi sastra sebagai berikut:

#### 1. Tahap mengenal dan menikmati

Pada tahap ini, kita berhadapan dengan suatu karya. kemudian kita mengambil suatu tindakan berupa membaca, melihat atau menonton, dan mendengarkan suatu karya sastra.

#### 2. Tahap menghargai

Pada tahap ini kita merasakan manfaat atau nilai karya sastra yang telah dinikmati. Manfaat disini berkaitan dengan kegunaan karya sastra tersebut. Misalnya memberi kesenangan, hiburan, kepuasan, serta memperluas wawasan dan pandangan hidup.

#### 3. Tahap pemahaman

Pada tahap ini kita melakukan tindakan meneliti serta menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Akhirnya kita

menyimpulkan karya sastra tersebut. Apakah karya sastra tersebut termasuk baik atau tidak, bermanfaat atau tidak bagi masyarakat sastra.

#### 4. Tahap Penghayatan

Pada tahap ini kita membuat analisis lebih lanjut dari tahap sebelumnya, kemudian membuat interpretasi atau penafsiran terhadap karya sastra serta menyusun argumen berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

#### 5. Tahap aplikasi atau penerapan

Segala nilai, ide, wawasan, yang diserap pada tahap-tahap terdahulu diinternalisasi dengan baik, sehingga masyarakat penikmat serta dapat mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan apresiasi sastra diartikan sebagai suatu proses mengenal, menikmati, memahami, dan menghargai suatu karya sastra secara sengaja, sadar, dan kritis sehingga tumbuh pengertian dan penghargaan terhadap sastra.

### **F. Manfaat Apresiasi Sastra**

Dalam apresiasi sastra ada banyak manfaat yang dapat diambil dari mengapresiasi sastra. Aminudin (2002) membagi manfaat apresiasi sastra kedalam dua kategori. Yaitu manfaat secara khusus dan manfaat secara umum. Manfaat apresiasi sastra secara umum dapat dilihat dari manfaat membaca sastra yang diperoleh oleh pembaca pada umumnya lewat generalisasi. Dengan kata lain manfaatnya berhubungan dengan kegiatan membaca yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Contohnya, seseorang membaca suatu cerita fiksi untuk mengisi waktu luang di ruang tunggu dokter. Maka manfaat mengapresiasi sastranya akan hilang, karena manfaat dari mengapresiasi sastra tersebut hanya untuk mengisi waktu luang.

Sedangkan manfaat mengapresiasi sastra secara khusus diartikan sebagai manfaat yang diperoleh seorang pembaca sehubungan dengan upaya pencapaian tujuan-tujuan tertentu. Diantaranya:

1. Bermanfaat untuk mendapatkan berbagai macam nilai kehidupan.

Sebagai contoh seorang pembaca sastra membaca sajak karya Asrul Sani yang berjudul “Surat dari Ibu” dibawah ini:

Pergi ke laut lepas, anakku sayang

Pergi ke alam bebas!

Selama hari belum petang

Dan senja belum kemerah-merahan

Menutup pintu waktu lampau.

Pembaca mendapatkan informasi yang berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan dan memberikan pandangan yang dapat meningkatkan nilai kehidupannya.

2. Sebagai kreasi manusia yang diangkat dari realitas kehidupan.

Karena pembuatan karya sastra yang dilatarbelakangi oleh realitas kehidupan, maka hasil karya sastra setiap zaman akan berbeda. Misalnya pada zaman kerajaan hasil dari karya sastranya akan mencerminkan kehidupan keratin atau rakyat yang patuh terhadap rajanya, ada masa penjajahan akan menceritakan tentang kehidupan para pejuang, dan sebagainya. Dengan kata lain mengapresiasi sastra bermanfaat sebagai pengetahuan nilai sosio-kultural dari zaman atau masa karya sastra itu dilahirkan.

3. Mengapresiasi sastra memberikan Katarsis dan Sublimasi.

Katarsis yang dimaksud di sini, karya sastra mampu meleburkan perasaan pembaca dengan dunia-dunia yang hendak diciptakan pengarang. Dengan kata lain makna yang



terkandung dalam karya sastra sejalan atau sesuai dengan kehidupan pembaca. Misalnya, saat seseorang sedang merasa sedih dan kecewa, dia menonton drama yang jalan ceritanya sedih, maka perasaan orang itu sejalan dengan karya sastra yang ditontonnya.

Sedangkan Sublimasi yang dimaksud itu ketika karya sastra yang menceritakan pengalaman pengarang dan merupakan impian pembaca (penikmat sastra). Sehingga pembaca (penikmat sastra) itu semakin terobsesi dengan impiannya seperti cerita dalam karya sastra tersebut. Misalnya, seseorang sangat ingin menjadi pengusaha muda yang sukses, lalu dia membaca atau menonton film “The Billionaire” yang menceritakan tentang jatuh bangun seorang pengusaha muda yang menjadi sukses. Maka dia akan lebih terobsesi untuk sukses seperti tokoh yang ada dalam karya sastra tersebut.

Sementara itu Huck dan Norton dalam Djuanda (2008:269) mengemukakan manfaat sastra bagi anak-anak diantaranya anak akan memperoleh:

- a. Perkembangan Bahasa
- b. Perkembangan kognitif
- c. Perkembangan kepribadian, dan
- d. Perkembangan sosial.


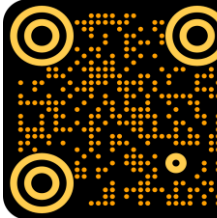
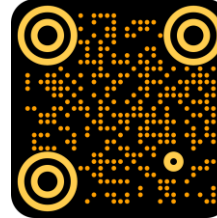
Ketika mengapresiasi sastra, maka bahasa dan kosakata anak akan meningkat. Bertambahnya kosakata tersebut akan meningkatkan keterampilan berbahasa mereka juga. Sastra dapat meningkatkan perkembangan kognisi anak. Sebab, beberapa unsur dalam sastra yang dibangun dari unsur sebab-akibat memerlukan kegiatan berpikir dalam memahaminya.

Dalam sastra terdapat nilai-nilai kehidupan. Di setiap nilai yang terkandung karya sastra akan mengisi ruang

imajinasi dan pengalaman batin anak, sehingga mereka tergerak untuk menyatakan perasaannya di kehidupan.

Lewat sastra anak-anak akan mampu memahami peranan-peranan yang dimainkan dalam pelaku dalam karya tersebut. Bagaimana tokoh tersebut berinteraksi dan bersosialisasi dengan tokoh lainnya akan menjadi gambaran bagi anak untuk bersosialisasi dan memahami orang lain.

### G. Video Pembelajaran Apresiasi Sastra

		
<b><i>SCAN ME</i></b>	<b><i>SCAN ME</i></b>	<b><i>SCAN ME</i></b>
<a href="https://www.youtube.com/watch?v=qEWMxguPKEg">https://www.youtube.com/watch?v=qEWMxguPKEg</a>	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=aHCK4lffqyg">https://www.youtube.com/watch?v=aHCK4lffqyg</a>	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=zegNUViv39g">https://www.youtube.com/watch?v=zegNUViv39g</a>
<b><i>KLIK ME</i></b>	<b><i>KLIK ME</i></b>	<b><i>KLIK ME</i></b>

## Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2002. Pengantar Apresiasi Karya Sastra Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Djago Tarigan. 2000. Kependidikan Keterampilan Berbahasa. Jakarta: Depdikbud UT.
- Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarno. 2009. Pembelajaran Menulis. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Gofur, Abd. 2009. *Modul Diklat Guru Bahasa Indonesia*. Medan : Balai Diklat Keagamaan Medan.
- Iskandarwassid, D.S. 2010. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Jamaluddin. 2003. Problematika pembelajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: Adi Cipta.
- Maidar G Arsyad dan Mukti US. 1988. Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia. Jakarta: Cemerlang.
- Mulyati, Yeti. 2007. Keterampilan Berbahasa Indonesia SD. Jakarta: Universitas. Terbuka
- Musaba, Zulkifli. 2012. Terampil Berbicara Teori dan Pedoman Penerapannya. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo
- Nurgiantoro B 2005. Sastra anak. Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta: Gadjra Mada University Press.
- Nurjamil, Daeng & Warta Sumirat & Riadi Darwis. 2011. Terampil Berbahasa. Bandung: Alfabeta.
- Oetomo. 2015. *Melatih Kemampuan Berbicara*. Online: [www.bahana-magazine.com](http://www.bahana-magazine.com).
- Permendikbud., (2016), Peraturan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan.

- Poerwadarminta, 2002. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahim, Farida. 2008. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soemarjadi 2002. Psikologi Keterampilan. Jakarta: Depdikbud
- Suyono dkk, 2002Belajar dan Pembelajaran. Bandung, PT Remaja Rosdakarya,
- Tanjung dan Ardial. 2010. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis) dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel Ilmiah. Jakarta: Kencana.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_, Henry Guntur. 2008. Menyimak sebagai Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_, Henry Guntur. 2008. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, Wahyu. (2001). Manajemen Bahasa. Jakarta: Gramedia.

## Tentang Penulis



**Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.** Lahir di Taukong 11 Juni 1981. Dosen dengan pangkat lektor ini kini menjabat sebagai ketua PRODI PGSD di

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Menyelesaikan program strata satu di Unismuh Makassar pada tahun 2005 kemudian melanjutkan program magister di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2006 dan menyelesaikan study pada tahun 2009. Dan saat ini sedang proses penyelesaian program doktor di Universitas Negeri Makassar.

Selain menjadi Dosen, kesehariannya juga disibukkan menulis buku. Dua diantara karyanya adalah tentang teori dan model-model pembelajaran dan Write your self buku tentang kepenulisan. Ia sangat senang diajak diskusi dan bisa dijumpai melalui email dan media sosial lainnya.

Email : [aliem\\_bahri@yahoo.co.id](mailto:aliem_bahri@yahoo.co.id)

FB : Aliem Bahri

HP /WA : 081355611224

Tersedianya perangkat pembelajaran yang interaktif merupakan salah satu faktor yang menunjang proses pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Perangkat pembelajaran adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran atau digunakan pada tahap tindakan dalam kegiatan belajar mengajar. Perangkat pembelajaran memberikan kemudahan dan dapat membantu pendidik dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Selain itu, salah satu faktor yang juga mendukung peningkatan kualitas pendidikan adalah dengan meningkatkan kualitas keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Tujuan pembinaan bahasa Indonesia melalui pendidikan formal tersebut di samping bermaksud agar mahasiswa memiliki keterampilan berbahasa lisan maupun tulisan dengan baik, juga diharapkan memiliki jati diri dan kepribadian yang luhur serta memiliki rasa bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Peran dosen sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap mahasiswa dengan ketersediaan kegiatan pada buku ajar interaktif ini. Dosen dapat mengembangkan dan memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dengan daya kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang relevan dan disesuaikan dengan potensi mahasiswa. Dalam proses pembelajaran dosen harus mengajak mahasiswa untuk mendengarkan, menyajikan media yang dapat dilihat, memberi kesempatan untuk menulis dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan sehingga terjadi dialog kreatif yang menunjukkan proses belajar mengajar yang interaktif.

Pembelajaran interaktif adalah pembelajaran yang memungkinkan terciptanya hubungan timbal balik antara dosen dan mahasiswa. Selain itu, pembelajaran interaktif juga dirancang untuk menjadikan suasana belajar mengajar berpusat pada siswa/mahasiswa agar aktif membangun pengetahuannya melalui penyelidikan terhadap pertanyaan yang mereka ajukan sendiri. Untuk mewujudkan pembelajaran yang interaktif, maka salah satu hal yang mutlak dipersiapkan adalah perangkat pembelajaran yakni buku ajar interaktif, yang tentunya dapat memberikan kemudahan bagi dosen, karena buku ajar ini dapat digunakan secara online maupun offline. Perangkat pembelajaran harus disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip interaktif yakni memanfaatkan hal-hal yang dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang interaktif.



**Penerbit Haura Utama**

Anggota IKAPI Jawa Barat  
Instagram: @haurautama  
Website: penerbithaura.com  
Email: haurautama@gmail.com

KATEGORI BUKU

ISBN 978-623-492-285-1

